



SKRIPSI

AMBIGUITAS ADA MULLA SADRA: KRITIK ATAS PLURALISME AGAMA JOHN HICK

Disusun Oleh:

Dedy Sofyan
(NIMKO: 6912030215002)

Pembimbing
Ammar Fauzi, Ph.D

Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama

FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA
JAKARTA
2020

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Dedy Sofyan
NIM : 15.4.1.211.002
Program Studi : Aqidah & Filsafat Islam
Judul : **AMBIGUITAS ADA MULLA SADRA:
KRITIK ATAS PLURALISME AGAMA
JOHN HICK.**

Telah disahkan oleh dewan sidang Skripsi:

Ammar Fauzi, Ph.D
(Ketua Sidang dan Pembimbing) Date _____ (.....)

Hadi Kharisman, Ph.D
(Dosen Penguji I) Date _____ (.....)

Basrir Hamdani, Ph.D
(Dosen Penguji II) Date _____ (.....)

Nurhasanah M.Ud
(Dosen Penguji III) Date _____ (.....)

**AMBIGUITAS ADA MULLA SADRA:
KRITIK ATAS PLURALISME AGAMA JOHN HICK**

Disusun oleh:

Dedy Sofyan

NIMKO: 6912030215009

Pembimbing:

Ammar Fauzi, Ph.D

PENELITIAN SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan kelulusan Skripsi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan apabila di kemudian hari terbukti plagiasi maka peneliti siap menerima sanksi dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 11 Februari 2020

Dedy Sofyan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ̄;	i = ِ̄;	ū = ُ̄
Diftong	: ay = َٰي;	aw = َٰو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan padahuruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga denganhuruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

Kata Pengantar

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa selalu mengalir kepada Nabi akhir zaman, manusia paling sempurna, manusia paling agung, yakni Muhammad SAW dan juga pada keluarganya yang disucikan serta pada para pengikutnya yang setia.

Skripsi merupakan salah satu tugas yang diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana ushuluddin pada Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan penelitian Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Kholid Al-Walid selaku Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta.
2. Ammar Fauzi, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan koreksi kepada peneliti sampai skripsi ini selesai.
3. Ust. Hasan Asy'ari, QH., ME yang selalu mengingatkan dan mendorong untuk terus fokus dalam pembuatan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2015 yang selalu mendukung kelancaran pembuatan skripsi.
5. Kepada adik-adik Bajang Simbit yang menemani penulis dalam menulis skripsi sampai selesai.

Akhirnya ucapan terimakasih peneliti khususkan kepada kedua orang tua dan adik-adikku tercinta yang selalu memberi dukungan ke peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dan diridhai Allah SWT.

Wallahul muwafiq walhādī ila sabilirrasād

Wassalamu 'alaikum Wr. Wr

Jakarta, 31 Januari 2020

Dedy Sofyan

ABSTRAK

Ambiguitas Ada (*Gradasi Wujud*) Mulla Sadra menjelaskan ketunggalan Tuhan, dan ada gradasi keberagaman dalam ketunggalan. Gradasi keberagaman tersebar luas mencakup pelbagai persoalan, termasuk tentang kebenaran. Kebenaran berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Fakta yang terjadi, penganut agama-agama tidak sepakat dengan satu istilah Tuhan, sehingga menimbulkan konflik antar umat beragama. Perbedaan persepsi terhadap Tuhan membuat pemeluk agama-agama tidak menerima kebenaran diluar keimanan mereka. Untuk mencari solusi persoalan ini, paham pluralisme agama muncul dengan pandangan bahwa “semua benar”, tidak ada kebenaran hakiki. Maka dari itu, dalam penelitian ini menolak pluralisme agama John Hick yang berpijak pada dikotomi antara nomena (Tuhan tak terdefinisikan) dan fenomena (Tuhan sebagaimana keterbatasan manusia mengetahui), terjadi *gap* (jarak) antara keduanya. Dalam upaya melihat hubungan Realitas Absolut dengan keberagaman supaya tidak terjadi *gap*, peneliti menggunakan teori Ambiguitas Ada Mulla Sadra sebagai kritik atas pluralisme agama John Hick. Sumber yang digunakan adalah *Al-Hikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfar al-Aqliyah al-Arba’ah* dan *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif analisis yang menguraikan teori ambiguitas ada Mulla Sadra sebagai kritik atas pluralisme agama John Hick. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa hubungan antara Tuhan dengan keberagaman yang ada merupakan manifestasi gradasi yang tidak terpisahkan.

Kata Kunci: Keragaman, Agama, Tuhan, Kebenaran.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	14
1. Batasan Masalah	14
2. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Tinjauan Pustaka	15
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Sumber Penelitian.....	19
a. Sumber Primer.....	20
b. Sumber Sekunder.....	20
3. Analisis Data	21
4. Teknik Penulisan	21
H. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II PLURALISME AGAMA: SEJARAH DAN WACANA

A. Rekam Sejarah.....	23
B. Definisi Pluralisme Agama	30
1. Pluralisme	31
a. Diversitas	32
b. Inklusivisme	33
2. Agama.....	34

3. Pluralisme Agama	35
a. Pluralisme Realitas	38
b. Pluralisme Prilaku.....	41
c. Pluralisme Keselamatan.....	42
d. Pluralisme Kebenaran	44
C. Dasar-dasar Pluralisme Agama	47
1. Relatifitas Hakikat	47
2. Persepsi Manusia	50
3. Keluasan Rahmat dan Hidayah Ilahi	51
D. Argumentasi-Argumentasi	52
1. Kegelisahan Teologis	52
2. <i>The Real</i>	53
E. Kritik-Kritik	55
BAB III AMBIGUITAS ADA MULLA SADRA	
A. Dinamika Intelektual Mulla Sadra.....	59
B. Prinsip-prinsip Filsafat Mulla Sadra	64
1. Epistemologis.....	65
a. Kemungkinan Mengetahui	66
b. Nonkontradiksi	68
c. <i>Huduri</i> dan <i>Husuli</i>	69
a) <i>Badihi</i>	71
b) <i>Nadzhori</i>	71
2. Ontologis.....	72
a. Kejelasan Konsep Ada	73
b. Prinsipalitas Wujud.....	74
c. Ambiguitas Ada	77
C. Ambiguitas Ada dan Pluralisme Agama.....	80
1. Hakikat Tuhan.....	82
2. Keadilan Tuhan	83
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

Penulisan skripsi adalah aktivitas akademik yang sangat penting dalam proses pendidikan. Skripsi merupakan salah satu alat ukur kompetensi ilmiah mahasiswa dalam bidang studi yang menjadi konsentrasinya. Oleh sebab itu, dalam rangka memulai penulisan skripsi, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian yang akan dibahas di bawah ini.

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini, di Indonesia banyak terjadi aksi-aksi kekerasan atas nama agama semakin meningkat. Terjadinya perusakan-perusakan rumah ibadah, baik dengan penyerangan dan lain sebagainya. Hal ini tidak terjadi di satu daerah saja, namun hampir semua daerah di Indonesia. Keadaan ini, membuktikan bahwa hubungan sosial antar umat beragama di Indonesia semakin memburuk. Realitas yang kita lihat ini, tidak lain merupakan tindak lanjut dari pola hubungan sosial agama yang eksklusif, yang menganggap bahwa dialah yang benar sedangkan yang lain tidak.¹

¹ Sapendi, *Pendidikan Pluralisem Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)*, dalam Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, 2012, hal. 154

Selama lima tahun terakhir, kekerasan atas nama agama sungguh marak terjadi, Nasih Nasrullah dalam berita Repoblika.co.id mengatakan, “Pelaku kekerasan yang dilakukan oleh sesama masyarakat, sekitar 163 kasus, oleh pemerintah sebanyak 177 kasus, oleh ormas 148 kasus, dan oleh polisi 92 kasus, serta pelanggaran hak berekspresi lainnya sekitar 1.384 kasus, perolehan data ini dikumpulkan oleh KontraS selama lima tahun terakhir”.²

Agama belakangan ini tampak terlihat menyeramkan, sehingga membuat gentar dan menakutkan. Agama di tangan yang meyakiniya sering tergambarkan dengan wajah kekerasan, sehingga agama yang menjadi pedoman keselamatan, mengajarkan kebaikan, menjunjung tinggi moralitas, seolah-olah telah kehilangan identitasnya. Tidak bisa kita pungkiri, di beberapa tahun ini pun terjadi intoleransi, kekerasan, dan konflik atas dasar membela agama di Indonesia. Sebagaimana yang diberitakan oleh Detik News di tahun 2019 ini sekitar 31 kasus yang terjadi, dan mayoritas kasus tersebut adalah pelarangan terhadap ibadah.³

Dengan melihat kesemrawutan yang terjadi, tidak bisa kita pungkiri adanya pandangan-pandangan yang melihat bahwa, agama merupakan sumber masalah yang terjadi tidak hanya di satu daerah saja, namun hampir di seluruh dunia. Pandangan dunia keagamaan

² Nasih Nasrullah, *KontraS: Kekerasan Atas Nama Agama Tinggi di Indonesia*, lihat <https://nasional.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia>, diakses pada 16 Januari 2020, pukul 13:12 WIB

³ Matius Alfons, *Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah*, lihat di <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>, diakses pada 16 Januari 2020, 12:56 WIB

yang bercorak anakronistik⁴ sangat berpotensi terjadi perpecahan dan klaim kebenaran yang berujung kepada konflik. Akan tetapi, mengatakan agama merupakan sumber masalah tidak lah baik karena faktanya, agama selama berabad-abad menjadi penopang dan memberikan sumbangsih bagi semua orang.⁵

Terjadinya paradoks antar agama tidak terelakan, agama yang mengajarkan perdamaian juga menjadi pemantik terjadinya konflik. Sebagaimana yang dikutip oleh Sapendi bahwa An Wilson dalam buku *Agains Religion, Why We Should Try to Live Without It* (1990), menggambarkan paradoks dan perbedaan yang terjadi antar umat beragama diibaratkan seperti, terdapat seseorang yang ada dalam satu agama, berkonflik dengan agamawan lain akan dianggap sebagai jihad untuk melawan kezaliman, begitu juga ketika dia ada di agama yang sedang dilawan, akan menganggap hal yang serupa, bahwa agamanya lah yang paling benar, sedangkan lawannya salah serta berada dalam kesesatan dan kezaliman. Tapi, jika seseorang yang ada di luar kedua orang yang berkonflik itu, maka ia akan mengatakan kedua orang itu berada dalam kesalahan.⁶ Beginilah gambaran sekilas paradoks yang terjadi, menganggap diri paling benar dan yang lain salah. Klaim kebenaran merupakan hal yang bagus, tapi dengan aturan-aturan, bukan menghakimi seseorang dengan dalil terbatas dan ingin memberantas orang lain. Hal ini bukan lah yang diajarkan setiap

⁴ Hal ketidak cocohan dengan zaman; penempatan tokoh, peristiwa percakapan, dan unsur latar yang tidak sesuai menurut waktu di dalam karya sastra. Lihat KBBI, <https://kbbi.web.id /anakronisme.html>, diakses pada 16 Januari 2020, jam 11:03 WIB.

⁵ Sapendi, *Pendidikan Pluralisem Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)*, hal. 155

⁶ Sapendi, *Pendidikan Pluralisem Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)*, hal. 155

agama, agama memiliki cara masing-masing dalam berhubungan dengan orang-orang yang tidak meyakininya.

Indonesia merupakan bangsa yang ragam atau majemuk.⁷ Tidak hanya terdapat pada etnis, ras, suku, budaya, tapi juga agama. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak agama yang diakui oleh negara yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan diakhir-akhir ini ada juga Kongkucu.⁸ Hal ini artinya bahwa, masyarakat Indonesia tidak dikekang untuk memeluk salah satu agama khusus, sebab telah ditetapkan oleh penetapan presiden (Penpres) No. 1/PNPS junto Undang-undang No. 5/1965 tentang penjegahan, penyalahgunaan dan penodaan agama, dalam pasal demi pasal penpres ini dijelaskan bahwa, agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri terjadinya kekerasan dalam beragama, saling klaim kebenaran menjadi faktor inti terjadinya konflik.

Dalam mensikapi hal itu, muncul pemahaman-pemahaman baru dalam rangka untuk mendamaikan konflik antar umat beragama, menyatakan bahwa tidak terdapat satu kebenaran namun beragam. Keyakinan setiap agama boleh jadi benar, tidak ada kebenaran yang tunggal. Pemahaman ini dikenal dengan paham pluralisme agama. Pemahaman ini mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari masing-masing agama, bahwa apa yang diyakini merupakan satu-

⁷ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristens di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 1

⁸ Achmad Fedyani Saifudin, *Agama Dalam Politik Keseragaman*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI. 2000); terdapat dalam Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, (Umbara: Indoneisa Journal of Antropology, Vol. I, 2016), hal. 58.

satunya jalan menuju kebenaran. Diantara para agamawan setiap agama ini, memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap konsep pluralisme agama. Misalnya seperti Nasrani, sebagaimana yang dipaparkan dalam jurnal yang ditulis oleh Harda Armayanto tentang *Problem Pluralisme Agama*, bahwa di kalangan tokoh Katolik mengeluarkan dektrit yang disebut Dektrit Dominus Jesus pada tahun 2000 untuk menolak Pluralisme Agama.⁹ Dektrit ini, dikeluarkan oleh tokoh sekaliber Paus Yohanes Paulus II, sebagai respon kaum Kristen Katolik terhadap paham pluralisme agama dengan menyatakan bahwa, Yesus Kristus merupakan satu-satunya pengantar keselamatan kepada Tuhan, tidak ada jalan lain untuk sampai ke Bapa tanpa melalui Yesus. Dijelaskan kembali, bahwa kemunculan paham pluralisme agama tidak lain karena adanya pergeseran paradigma teologi dari eksklusivisme ke inklusivisme, dan akhirnya ke pluralisme yang menolak klaim finalitas menjadi relativitas.¹⁰ Hal ini menjadi kesalahan fatal bagi kaum pluralisme agama, menyatakan Alkitab bukanlah sebagai wahyu yang final, sehingga menyebabkan penolakan dari kalangan nasrani. Para agamawan Kristiani, baik tokoh Katolik maupun Protestan mengatakan, ajaran pluraslisme agama merupakan penghinaan terhadap ajaran Kristus. Kristus tidak lagi menjadi satu-satunya penentu keselamatan, padahal iman kepada kristus merupakan inti ajaran Kristiani.

Islam juga memiliki pandangan terhadap pluralisme agama, Islam sendiri mengakui adanya pluralitas dalam agama, ras dan kultur

⁹ Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal TSAQFAH Vol. 10, No. 2, 2014), hal. 332

¹⁰ Wisma Pandia, *Teologi Pluralisme Agama-Agama*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injil Philadelphia, T.Th), hal. 16

merupakan ciptaan dari Allah SWT. Namun dalam beberapa kajian Islam, tidak sepakat terhadap semua agama itu sama. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menerangkan, bahwa Allah SWT telah menjadikan setiap hal mempunyai kuncinya masing-masing, begitu juga dalam Islam yang meyakini balasan tertinggi nanti ialah surga, memiliki kuncinya sendiri. Adapun kunci surga itu adalah *Tauhid*.¹¹ Bagaimana tidak, keyakinan teologis yang sangat fundamental tidak bisa disamakan dengan agama-agama yang lainnya. Islam meyakini Tuhan pencipta alam yang menguasai segala-galanya hanyalah Allah SWT. Tidak ada yang setara dengan Dia, tidak ada sekutu bagi Dia, Dia ada mustahil tiada.

Kristen meyakini Tuhan Yahweh sebagai Tuhan khusus bagi mereka, walaupun mereka meyakini satu Tuhan namun memiliki tiga unsur, ada Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus, pemahaman ini dikenal juga dengan Trinitas. Sedangkan agama-agama yang lain, mereka dikenal dengan agama non-semetik seperti Hindu dan Budha yang meyakini banyak Tuhan, seperti dewa-dewa. Keyakinan mereka ini dikenal dengan politeistik (mengakui adanya banyak dewa-dewa) Sehingga tidak bisa kita bandingkan dengan agama-agama samawai yang meyakini Tuhan yang Esa.

Namun tidak bisa dipungkiri, penolakan terhadap pluralisme agama, tetap memunculkan tokoh-tokoh yang mencoba untuk menyampaikan pemahaman-pemahaman yang toleran terhadap agama lainnya, seperti salah satu tokoh di Indonesia yaitu Nurcholish Madjid.

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Hādī al-Arwāh ilā Bilād al-Afrāh*, (T.K: Dār Ibn rajab, Cet II, 2005), hal. 98

Konsep pluralisme agama Madjid mengamodasi keberagaman dan keyakinan yang ada di Indonesia. Menurutnya, keyakinan adalah hak paling mendasar setiap manusia, dan keyakinan yang paling mendasar ialah keyakinan meyakini keberadaan Tuhan yang Maha Kuasa. Ia mendukung konsep kebebasan beragama, namun bebas yang dimaksud adalah, kebebasan menjalankan agama tertentu yang dilandasi dengan tanggung jawab penuh atas apa yang diyakini. Kebebasan memilih, merupakan konsep yang logis.

Nurcholish Madjid dalam paham pluralisme agamanya menyandarkan kepada Alquran seperti : *“untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”* (QS. Al-Maidah 5/48). Ayat ini menurut Nurcholish Madjid diawali dengan satu fakta, bahwa masyarakat terdiri dari berbagai komunitas, yang masing-masing memiliki ajaran dan orientasi kepada petunjuk.

Di samping itu, terdapat ayat Alquran yang memberikan pegakuan terhadap keragaman budaya, bahasa, dan agama sebagai wadah untuk sama-sama berlomba-lomba menuju kebaikan: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat 49/13). Oleh

sebab itu, Madjid mengharapkan bahwa, masyarakat menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap yang sehat dalam kemajemukan itu sendiri, agar tidak saling mengklaim baik dan buruk, benar dan salah, sebab nanti Tuhan sendirilah yang akan menilai diri kita baik atau salah, dalam pengadilan dan kemurahan-Nya.¹² Biografi Madjid menganut pluralisme Inklusivisme, yaitu anti tesis dari eksklusivisme. Ajaran inklusivisme mengajarkan kepada toleransi terhadap pemeluk agama lain, lebih mengutamakan moralitas. Paham ini dibawakan oleh tokoh filosof yang berkebangsaan inggris yang fokus terhadap kajian pluralisme agama yaitu John Hick.

Hick adalah seorang filosof agama dan teolog. Nama lengkapnya adalah John Hick Harwood. Hick lahir di Yorkshire, Inggris pada 20 Januari 1922. Ia wafat ketika berusia 90 tahun pada 9 Februari 2012 di Birmingham England. Dalam filsafat agamanya, ia telah berkontribusi dalam bidang pluralisme agama dan epistemologi agama. Hick lahir dari keluarga yang digolongkan kelas menengah di Scarborough, Inggris. Minatnya terhadap filsafat dan agama tumbuh sejak ia remaja, yang mana pamannya menjadi figur yang mendorongnya. Pamannya merupakan seorang penulis dan guru di Universitas Manchester.

Semasa kecilnya, Hick sering ke Gereja setiap minggu, walaupun dalam pandangannya bahwa rutinitas gereja cukup membosankan. Dari sinilah permulaan kesadaran Hick yang masih kecil mulai tumbuh, terlihat ada semangat mendekonstruksi tradisi

¹² Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1999), hal. 111

lama yang terlepas dari akar sosialnya. Sejak saat itu mulai tumbuh petualangan spiritualnya. Hick dikenal sebagai orang yang cinta kedamaian dan mengedepankan semangat kemanusiaan. Dalam dunia pendidikannya, awalnya Hick sangat tertarik di bidang hukum namun tidak bisa langsung dikarenakan terjadinya Perang Dunia (PD) ke II. Setelah PD selesai, Hick melanjutkan studinya dan mengambil bidang Filsafat, di Edinburg University. Dengan waktu tiga tahun Hick mendapat gelar *the Class Honor in Philosophy*. Selanjutnya ia melanjutkan studinya ke Oxford University dan mendapat gelar D.Phil. dalam bidang hubungan filsafat dan agama. Setelah itu, Hick mendapat kesempatan menjadi Pastoral ministry dan studi lanjut di Cambridge University.¹³ Kecerdasan intelektual Hick mendapat pengakuan dari dunia, sehingga ia banyak mengajar filsafat di berbagai perguruan tinggi seperti: Cornell University, Princeton Theological Seminary, dan Cambridge University.¹⁴

Melihat catatan biografi Hick, pluralisme agama sangat penting untuk dibahas. Dalam upaya menguraikan pemikirannya, banyak hal menarik yang perlu dibahas lebih jauh. Hick dalam buku Dr. M. Legenhausen yang berjudul *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, diterangkan bahwa Hick “Mengizinkan hampir semua orang untuk masuk surga tanpa

¹³ Nur Said, *Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global*, hal. 377

¹⁴ Robert W. Smit, John Hardwood Hick, MWT II, 1998, 1999. Dalam jurnal oleh, Nur Said, *Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global*, (FIKRAH : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2 : STAIN Kudus, 2015), hal. 377

memandang ras, keturunan, warna kulit, asalkan menjalani suatu transformasi diri sendiri menuju berpusat pada realitas”.¹⁵

Tidak sampai di sana, Hick juga dalam mensikapi Tuhan Yang Tunggal menganggap “revolusi kantian” sangatlah berguna untuk mengenal “Tuhan”. ia membedakan antara “*nomenon*” (thing an sich”, atau “thing as it is in itself”, yaitu sesuatu sebagaimana adanya) dengan “*phenomenon*” (“thing as ex-perienced by human being”, yakni sesuatu sebagaimana yang dialami oleh manusia).¹⁶ Dalam hal ini, Hick terlalu dalam ketika mengaplikasikan teori Kant, sampai kepada Tuhan, sehingga ia pun membedakan Tuhan sebagaimana dirinya dengan Tuhan yang dialami oleh manusia. Oleh sebab itu, Hick meyakini ada dua Tuhan, Tuhan Yang Tunggal atau “Absolut” dan Tuhan Yang “Relatif”. Tipe hipotesa kant ini, menyinggung permasalahan klaim kebenaran yang bertetangan antara agam-agama, padahal sebelumnya tidak bertentangan karena terkait dengan manifestasi realitas.¹⁷

Realitas tersebut menjadikan permasalahan konsepsi terhadap Tuhan itu sendiri. Jika dilihat latar belakang kemunculan konsep ini, dalam interaksi Hick dengan penganut agama-agama lain, Hick melihat kebanyakan dari masyarakat merupakan orang yang berpendidikan dan dihormati, namun di sisi lain sangat takut terhadap rasisme dan prajudis-prajudis yang marak di masyarakat, terkait hak-

¹⁵ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme agama: Keniscayaan Pluralitas Agama Sebagai Fakta Sejarah Dan Keranjuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal. 42

¹⁶ Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, hal. 84

¹⁷ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme agama: Keniscayaan Pluralitas Agama Sebagai Fakta Sejarah Dan Keranjuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, hal. 40

hak kaum minoritas agama dan kesukuan.¹⁸ Hal ini yang memunculkan pandangan Hick untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut. Dalam kacamata etik, pandangan Hick ini bisa membuat nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh untuk bekerjasama menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dunia. Namun jika pandangan ini dilihat secara paradigmatis tidak bisa kita terima, karena manusia merupakan manifestasi Tuhan yang paling sempurna.

Jalan untuk sampai kepada kebenaran tanpa adanya kebenaran yang hakiki dan konsep terhadap Tuhan menjadi rancu, dengan adanya keragaman yang ada. Selanjutnya, bagaimana cara kita mensikapi keragaman yang ada namun terdapat Yang Maha Tunggal dengan kebenaran yang hakiki. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu untuk dijabarkan lebih jauh bagaimana mensikapi konsep-konsep yang dibawakan oleh Hick, sehingga tidak terjerumus kepada falasi atau kesalahan berpikir, meyakini kebenaran yang ada dan keragaman yang berasal dari Tuhan Yang Maha Tunggal.

Untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan di atas, penulis merujuk kepada salah satu tokoh filsafat *Hikmah Muta'aliyah* yaitu Mulla Sadra dengan konsepnya tentang *Ambiguitas Ada*. Pembahasan *Ambiguitas Ada* membahas tentang ketunggalan dan keragaman sebagai gradasi. Tema ini dibahas dalam teori *Ambiguitas Wujud Mulla Sadra*, sebagaimana yang diterangkan oleh Kholid Al-Walid dalam bukunya *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, bahwa ambiguitas wujud yang dimaksudkan oleh Mulla Sadra merupakan gambaran wujud tunggal yang memiliki

¹⁸ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 316

gradasi yang berbeda-beda.¹⁹ Gradasi yang beragam ini ada dikarenakan kualitasnya yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Mulla Sadra memiliki pandangan yang dikenal dengan (*al-Katsrah Fi 'Aynil Wahdah wal-Wahdah Fi 'Aynil Katsrah*).²⁰ “Pluralitas dalam ketunggalan dan ketunggalan dalam pluralitas” maksudnya bahwa, Tuhan memiliki dua sifat, ia memiliki sifat tunggal sekaligus plural pada diriNya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan kajian mengenai pemikiran Mulla Sadra dilihat sebagai solusi terhadap kekeliruan kaum pluralisme agama, terkhusus dalam pandangan Hick mengenai Konsep terhadap Tuhan, serta manusia yang tidak bisa mengetahui Tuhan sebagaimana dirinya sendiri. oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis mengkaji konsep Ambiguitas Ada dalam Hikmah Muta'aliyah sebagai Landasan Kritik Terhadap Pluralisme Agama John Hick.

John Hick merupakan filosof yang hidup di abad 19-20, sedangkan Mulla Sadra merupakan filosof yang hidup di abad ke 16. Dalam mengkaji teori Ambiguitas Ada Mulla Sadra, peneliti merujuk pada karyanya yang berjudul *Al-Hikmah al-Mutāliyah fi al-Asfār al-Aqliyah al-Arb'ah* Sedangkan konsep Pluralisme Agama John Hick peneliti merujuk pada buku *An Interpretation of Religion: human Responses to The Transcendent*.

¹⁹ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta: Sadra International Institut, 2012), hal. 37

²⁰ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-Aqliyah al-Arb'ah*, jilid 1, hal. 79; lihat juga Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal. 38

B. Identifikasi Masalah

Setelah menguraikan latar belakang di atas, masalah yang hendak peneliti ingin jelaskan, ialah bahwasanya setiap orang meyakini keberadaan pencipta dari alam semesta ini, juga seluruh ciptaan merupakan manifestasi Tuhan. Dia yang berkuasa atas segala-galanya, hal ini diajarkan dalam setiap agama. Fakta yang terlihat bahwa tidak hanya terdapat satu agama namun banyak agama, sehingga tidak bisa kita pungkiri terjadinya perselisihan antar agama yang menganggap bahwa, Tuhan merekalah yang paling benar, kebenaran tidak ada di agama yang lainnya. Namun, hal ini menimbulkan perpecahan antar umat beragama. Di lain sisi, terdapat paham baru yang berkembang yang disebut paham Pluralisme Agama yang menyamaratakan antara agama-agama di dunia, tidak ada finalitas kebenaran, semua kebenaran relatif. Namun, jika ditelaah, kesimpulan ini pun mengandung makna final. Oleh sebab itu permasalahan yang ingin peneliti sampaikan bahwa, bagaimana cara kita mensikapi keberagaman yang ada, apakah ini hanya terpaut dalam hal ketuhanan semata sebagaimana yang dipaparkan oleh Hick bahwa manusia tidak bisa secara langsung sampai kepada Tuhan, oleh sebab itu membutuhkan agama. Pertanyaannya, apakah manusia tidak memiliki potensi untuk mengetahui hakikat Tuhan dengan segenap instrument yang telah diberikan, baik panca indra, akal, dan hati? Selanjutnya, apakah tuhan yang dipersepsi manusia berbeda dengan tuhan sebagaimana diri-Nya. Melihat pandangan John Hick yang menggunakan teori Kant yang membedakan antara fenomena dan noumena.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Perlunya pembatasan masalah ini dalam rangka memfokuskan kajian, agar tidak melebar pada kajian-kajian yang tidak mempunyai sangkut paut dengan topik yang diangkat. Dalam hal ini, permasalahan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, terletak pada telaah tematis bagaimana teori Ambiguitas Ada Mulla Sadra menjadi landasan kritik terhadap teori pluralisme agama John Hick.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Teori Ambiguitas Ada Mulla Sadra menjadi solusi terhadap Pluralisme Agama John Hick?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan teori Ambiguitas Ada Mulla Sadra sebagai landasan kritik terhadap pluralisme agama John Hick.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan peran gagasan konsep pluralisme agama John Hick dalam pemikiran Mulla Sadra, sehingga memberikan pemahaman yang baik terkait Ambiguitas Wujud, keberagaman berasal dari Dia yang Esa. Manfaat dalam pendidikan, juga sebagai sumbangsih keilmuan

atau pemikiran terkait Ambiguitas Ada serta Pluralisme Agama, serta argumentasi-argumentasi terkait konsep dasar persepsi terhadap Tuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui bagaimana problem pluralisme agama John Hick dalam pandangan Mulla Sadra, baik terhadap kebenaran yang hakiki, alat persepsi, dan ketunggalan Tuhan dengan keragaman yang ada.

b. STFI Sadra

Sebagai bahan evaluasi pada kurikulum STFI Sadra yang menetapkan calon-calon ilmuan untuk menjadi peneliti diberbagai diskursus keilmuan.

c. Pusat Studi Islam

Sebagai salah satu bahan bacaan, untuk memahami teori Ambiguitas Ada dalam mempertimbangkan masalah-masalah yang timbul karena kesalahan persepsi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta hubungan antara Tuhan dengan keragaman, terkhusus dalam menyelesaikan masalah pluralisme agama John Hick.

F. Tinjauan Pustaka

Diantara kajian terdahulu yang penulis temukan baik dalam tesis, skripsi, dan jurnal yang membahas tentang pluralisme agama,

baik itu terkait permasalahan serta argumentasi yang mendukung pluralisme, seperti John Hick. Peneliti belum menemukan kajian tentang konsep Ambiguitas Ada menurut Mulla Sadra dalam kritik terhadap konsep Pluralisme Agama. Namun dalam kajian terdahulu kali ini, terdapat relasi dengan penelitian yang akan peneliti teliti diantaranya:

1. Harda Armayanto dengan judul *Problem Pluralisme Agama*. Terdapat dalam Jurnal TSAQFAH Vol. 10, No. 2, 2014. Dalam jurnal ini, menerangkan bahwa paham pluralisme juga memiliki masalah yang cukup rumit, baik dalam terbentuknya maupun tanggapan-tanggapan dari kalangan agamawan-agamawan setiap agama baik itu Nasrani, Islam maupun Hindu. Inti yang paling ditekankan dalam jurnal ini, bahwa pluralisme menolak finalitas dari setiap agama baik dari kalangan kristen maupun Islam. Tidak ada kebenaran final dalam mencapai hakikat karena semuanya relatif. Sehingga dalam penelitian ini, menjelaskan kemunculan dari pluralisme memiliki masalah yang serius baik dari dalam maupun dari luar.²¹

2. Achmad dengan judul "*Pluralisme dalam Problema*". Ditulis pada jurnal sosial humaniora, vol 7 no. 2, 2014. Dalam jurnal ini, membahas tentang pluralisme agama merupakan paham atau gagasan dari sebagian kecil ilmuan agama-agama besar, seperti Kristen, Yahudi, dan Islam. Sehingga tidak setiap tokoh agama menganut paham pluralisme. Achmad juga dalam kesimpulannya menyatakan agama dengan agama yang lainnya berbeda, karena

²¹ Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal TSAQFAH Vol. 10, No. 2, 2014).

pokok atau ajaran agamanya tidak ada yang sama. Apalagi konsep atau ajaran ke-Tuhan-an.²² Antara pluralisme dengan pluralitas jauh berbeda. Pluralitas merupakan sunnatullah sedangkan pluralisme lebih kepada paham yang meyakini kebenaran bisa dari agama manapun tidak ada kebenaran mutlak dari setiap agama.

3. Kemudian skripsi dari Achmad Kundori (02511033), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Aqidah dan Filsafat tahun 2007. Skripsi ini berjudul “*Kritik Anis Malik Thoha Terhadap Konsep Pluralisme Agama John Hick*”. Jenis penelitian Skripsi ini adalah kajian kepustakaan (*lebrary Research*). Dalam skripsi ini, Achmad Kundori menyatakan dalam abstraksinya bahwa Anis Malik Thoha menganggap John Hick sudah keluar dari definisi Pluralisme Agama, sehingga ia menolak pandangan John Hick “*The Transformation From Self-sentredness to Reality-sentredness*” (Transformasi pemusatan diri menuju pemusatan realitas), adalah upaya untuk mendamaikan dunia dari konflik antar pemeluk agama.²³ Tidak hanya dalam dataran sosial namun juga interes agama juga.

4. Terakhir, dari buku Dr. M. Legenhausen yang berjudul “*Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralistas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*” dicetak oleh Shadra Press, tahun 2010, cetakan pertama, pernah dicetak oleh PT. Lentera

²² Acham, *Pluralisme dalam Problema* (Jurnal Sosial Humaniora, Vol 7 No. 2, 2014).

²³ Achmad Kundori (02511033), “*Kritik Anis Malik Thoha Terhadap Kosep Pluralisme Agama John Hick*”, program S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Aqidah dan Filsafat tahun 2007.

Basritama. Buku ini diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism*, terbitan dari Islamic Studies Departement, Alhoda Publishers & Printers, London. Cet.1 1999. Buku ini, terdiri dari dua bagian, bagian pertama yaitu Liberalisme dan Pluralisme yang menjelaskan secara Lugas sejarah kemunculan Pluralisme agama beserta pandangan-pandangan John Hick dan kritikan-kritikan atas pandangannya. Sedangkan bagian kedua, Pluralisme Keagamaan Non-Reduktif dalam Islam yang menjelaskan penolakan-penolakan dari sufi, filosof, teolog terhadap pluralisme agama.²⁴

Dari berbagai penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa antara pluralitas dengan pluralisme itu berbeda. Sehingga disini perlu kita melihat bahwa hubungan keberagaman tidak hanya dinisbahkan kepada Tuhan seperti pandangan John Hick dalam upaya mendamaikan konflik antar agama di dunia. Namun ia keluar dari definisi pluralisme yang tidak mengakui adanya kebenaran mutlak dalam suatu agama. Disisi lain, keberagaman dalam artian pluralitas tidak bisa kita hindari karena merupakan sunnatullah. Pluralitas ini tiada lain merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Esa, sehingga dalam peneliti ini, peneliti menggunakan Konsep Ambigutas Ada Mulla Sadra, yang nantinya bisa menjawab keberagaman yang ada. Tidak bisa kita pungkiri, baik dari segi internal maupun eksternal, bahwa keduanya terkait. Segala sesuatu berasal dari Tuhan, namun dalam menifestasinya itu beragam, beragam dalam kesatuan.

²⁴ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), cet. 1, Pernah diterbitkan oleh PT. Lentera Basritama

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat diskriptif-analitis. Studi ini bertujuan untuk melakukan pencarian dan penelaahan terhadap data atau informasi mengenai ambiguitas ada dan pluralisme agama, baik dari buku, kitab filsafat, jurnal ilmu filsafat, skripsi, tesis, dan disertasi.²⁵ Adapun metode penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Dalam metode penelitian ini, memiliki beberapa kelebihan diantaranya; data yang didapat sangat mendasar, sebab berdasarkan pada banyak faktor, baik peristiwa atau realita yang menampilkan pembahasan secara mendalam dan terpusat, juga bersifat terbuka dalam menggunakan berbagai informasi dari berbagai bidang keilmuan.²⁶ Lebih lanjut, metode kualitatif juga merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena, dengan hasil data yang nantinya diolah dan dianalisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif.²⁷

2. Sumber Penelitian

Penelitian kualitatif sangat memerlukan sumber data dalam penelitian, maka dalam hal ini ada dua sumber data pada penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

²⁵ Mohammad Ali, *Memahami Riset* (Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hal. 9

²⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (yogyakarta: kanisisus, 1990), hal 18

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data pokok yang dijadikan objek penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Mulla Sadra yaitu *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fi al-Asfā al-Aqliyah al-Arba'ah*, juga dari buku John Hick yang berjudul *An Interpretation of Religion: Human Responses to The Transcendent*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder berupa bahan-bahan referensi yang dijadikan sebagai data tambahan, yang diperkirakan relevan dengan tema penelitian yang akan diangkat. Sumber ini akan digunakan sebagai penguat atas hasil temuan-temuan pada data primer. Data sekunder ini juga berfungsi untuk mendeskripsikan objek penelitian²⁸

Adapun beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan pluralisme agama. Seperti buku *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Tak lupa juga penelitian maupun jurnal yang masih membahas seputar materi penelitian ini.

²⁸Kaelan, *metode penelitian agama kualitatif interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010)

3. Analisis Data

Metode dalam analisis digunakan metode deskriptif, artinya penelitian filsafat untuk mendeskripsikan, menggambarkan suatu pemikiran atau pandangan filosofis. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan ciri-ciri serta hubungan di antara unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.²⁹ Kemudian dilakukan analisis, sebab dalam penelitian kualitatif kepustakaan, perlu adanya proses analisis data ketika mengamati aspek yang diteliti.

Kegiatan analisis pada waktu pengumpulan data adalah menangkap inti dan esensi pemikiran filsafat, yang terkandung dalam suatu rumusan verbal kebahasaan.³⁰ Sehingga dari proses ini, diharapkan mampu memunculkan pemahaman baru sebagai khazanah keilmuan yang bisa menjawab permasalahan yang ada, juga menghasilkan kesimpulan yang sesuai.

4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini mengacu kepada buku pedoman akademik Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini, nantinya akan peneliti uraikan dalam beberapa bab. Dalam setiap nantinya didukung dengan beberapa sub bab, untuk membuat penulisan skripsi ini menjadi

²⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 57.

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 58.

terarah. Hal ini dikarenakan penelitiannya yang bersifat kepustakaan, sehingga dibutuhkan analisis yang mendalam. Adapun uraian dalam beberapa bab tersebut, adalah:

Bab pertama: sebagai bab pendahuluan, bagian ini menjelaskan latar belakang permasalahan kemudian dengan rumusan masalah sebagai bingkai dan penentu arah dalam penelitian ini, dengan ditunjang dengan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sebagai penunjang penelitian tedahulu yang relevan, dan disertai dengan metodologi penelitian. Kemudian diakhiri dengan sistematika kepenulisan.

Bab kedua: pada bab ini akan menjelaskan mengenai Pluralisme Agama : Sejarah dan Wacana. Sub-tema dalam bab ini, yang akan dibahas untuk mengkaji tentang pluralisme agama sehingga dapat membantu penulis dalam menelaah problem yang sedang dikaji, terkhusus dalam pandangan John Hick. Seperti Rekam sejarah munculnya pluralisme agama dan masalah pluralisme, definisi pluralisme agama, dasar-dasar plurealisme agama, argumentasi-argumentasi, dan kritik.

Bab ke tiga: pada bab ini, akan menjelaskan bahwa teori Ambiguitas Wujud Mulla Sadra bisa menjadi solusi dalam mensikapi problem pluralisme agama John Hick, sehingga dalam bab ini akan memiliki sub-sub bab seperti: dinamika intelektual Mulla Sadra, landasan filsafat Sadra, epistemologis, ontologis, dan ambiguitas ada dengan pluralisme agama.

Bab ke empat: adalah kesimpulan dan saran

BAB II

PLURALISME AGAMA: SEJARAH DAN WACANA

Bab ini membahas tentang prinsip-prinsip pluralisme agama John Hick beserta kritik-kritik terhadap pemikirannya. Namun, sebelum membahas prinsi-prinsip tersebut terlebih dahulu akan diuraikan rekam sejarah perkembangan pluralisme agama.

I. Rekam Sejarah

Pluralisme Agama dalam sejarah kemunculannya memiliki beragam versi. Versi yang pertama, bahwa Pluralisme Agama merupakan salah satu isu yang berkembang pada abad ke-18 Masehi di Eropa, yakni pada masa pencerahan (*Enlightenment*). Pada masa ini, masyarakat Eropa mengalami pergolakan pemikiran yang lebih mengutamakan akal. Semangat yang timbul di dunia barat waktu itu disebut Modernisme, yang mengacu kepada semangat keilmuan (*scientific*). Pandangan terhadap keilmuan *scientific* ini, lebih condong kepada paham sekularisme, pragmatisme, empirisme, rasionalisme, sampai penafian metafisis.³¹ Jika kita tinjau kembali, pandangan hidup seperti ini merupakan respon terhadap konflik dan kondisi sosial-

³¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS-ISID, Cet. 1, 2008), hal. 6.

politis yang sedang terjadi di barat. Sehingga, pada 1688 M. Terjadi revolusi di Inggris, dan disusul kembali dengan terjadinya Revolusi Prancis (1789). Prinsip-prinsip yang timbul dalam revolusi ini ialah kebebasan mutlak dalam agama, pemikiran, etika, kepercayaan, berbicara, pers, dan politik.³² hal ini menjadi pemantik timbulnya Liberalisme. Dampak dari revolusi tersebut, mengakibatkan penghapusan hak-hak dan otoritas-otoritas yang bersumber dari Tuhan, terpisahnya agama dari kehidupan publik, namun hanya terdapat pada individu-individu semata. Agama dan gereja mengontrol secara penuh tindakan dari setiap individu yang ada, sehingga ketika ada yang tidak mengikuti arahan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh gereja, akan dikenakan hukuman inkuisisi. Sikap gereja ini mendapatkan respon negatif dari penduduk Eropa. Masyarakat merasa muak dari kekangan yang mengikat mereka, sehingga melakukan pemberontakan. Maka dari itu, gereja berusaha mencari rumusan baru untuk merespon perlawanan masyarakat dengan dimunculkan sebuah doktrin yang disebut dengan “*doktrin keselamatan umum*”.³³

Versi yang kedua, bahwa pluralisme muncul berasal dari India yang dibawa oleh Rammohan Ray (1773-1833). Rammohan Ray adalah agamawan, sosialis, reformis pendidikan india, juga sebagai humanitarian yang menantang kebudayaan hindu tradisional dan menunjukkan kepada kemajuan masyarakat India dibawah kekuasaan Inggris. Rammohan Ray juga disebut sebagai pencipta India modern, juga bapak India modern, tidak hanya itu ia juga dikenal sebagai

³² Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal TSAQFAH Vol. 10, No. 2, 2014), hal. 331.

³³ Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, hal. 332.

bengal pencerahan, juga menjadi pencetus Brahman Samai, pemikirannya bahwa Tuhan itu satu dan persamaan antar agama.

Sedangkan dalam versi yang lain, kemunculan pluralisme agama dikarenakan berasal dari orang-orang yang berpikiran bebas atau liberal. Mereka memandang agama tidak memberikan keluasaan dalam berpikir, maka keluarlah mereka dari kekangan agama yang tidak bisa memberikan solusi dan menjawab berbagai permasalahan tantangan zaman. Dengan kemunculan pemikiran bebas ini, mengakibatkan adanya kemandekan, kemunduran, dan berbagai perselisihan dan permusuhan.

Adapun pluralisme agama di Indonesia muncul dengan banyaknya pro-kontra yang terjadi secara terus menerus pada tahun 1998. Pro kontra terjadi karena adanya pemahaman tentang “semua agama sama”. Sama-sama menyembah Tuhan, sama-sama mengajarkan untuk kebaikan dan menentang segala jenis keburukan. Oleh sebab itu, paham pluralisme agama mengajarkan tidak adanya perbedaan antara satu agama dengan agama yang lain, atau penganut satu agama dengan penganut agama yang lainnya.³⁴ Faktanya, landasan maupun prinsip dasar agama yang ada di Indonesia tentu bertentangan satu sama lain. Setiap agama memiliki landasan dan prinsip yang berbeda, bahkan menjadi penistaan jika ritual satu agama disamakan dengan ritual agama yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Rasjidi. Ia mengatakan bahwa “Agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar apabila berganti. Bukan seperti baju yang dapat kita ganti sesuai kebutuhan, situasi dan

³⁴ Fatonah Dzakie, *Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*, dalam (Jurnal Al-Adyan Vol. IX No. 1 2014), hal 80.

kondisi, ataupun yang lainnya. Jika seseorang telah memilih satu keyakinan, maka keyakinan itu tidak bisa dipisahkan darinya.³⁵

Untuk menanggapi hal di atas, umat beragama tidak bisa secara objektif menilai tentang agama. Sebab ia terlibat langsung dalam satu agama. Sebagai contoh si A merupakan penganut agama Islam, dalam hal ini ia merupakan pelaku dalam beragama khususnya agama Islam. Namun disisi lain, tidak bisa dipungkiri adanya yang lain di luar Islam. Sebab masyarakat merupakan multi-complex yang menganut religius pluralisme.

Ada beberapa ragam pandang terkait pluralisme agama. Pandangan tersebut disebut sebagai, pertama sebagai eksklusif yakni melihat agama-agama yang lain itu salah. Yang kedua, inklusif memandang bahwa agama lain merupakan bentuk implisit dari agama yang kita anut.³⁶ dan ada Pluralis yang memandang bahwa agama-agama merupakan jalan yang sah untuk sampai kepada kebenaran.³⁷

Misrawi menjelaskan bahwa sikap pluralis yaitu agama-agama adalah jalan yang sama dalam mencapai kebenaran. Islam pada dasarnya bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis karena pluralisme sebagai sunnatullah yang abadi. Paradigma iklusif memberikan sikap toleran bagi pemeluk agama lain

³⁵ M. Rasjidi, *Al-Djami'ah*, nomor khusus mei 1968 tahun ke VIII, hal. 35

³⁶ Burhanuddin Mukhamad Faturrahman, *Pluralisme agama dan Modernitas Pembangunan*, dalam jurnal UNWAHA Jombang: Seminar Nasional Islam Moderat, 2018, hal. 26.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), dalam Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, cet I. 2005), hal. 12-13.

karena juga terdapat kebenaran dan jalan keselamatan meskipun tak sesempurna agama yang dianutnya.³⁸

Sikap inklusivisme terus mencoba mencari *common platform* atau diantara berbagai keragaman baik antar agama atau interen agama itu sendiri.³⁹ Dengan kata lain, perbedaan merupakan keniscayaan namun memiliki titik temu yang bisa dipertemukan diantara perbedaan-perbedaan tersebut.

Sikap inklusif ini memberikan pandangan di mana agama yang lurus adalah yang membawa pesan kemanusiaan universal yang merupakan esensi dari inklusivisme, dalam pandangan Madjid, ajaran Nabi Muhammad SAW membawa pesan kemanusiaan universal sekaligus memiliki potensi kuat membangun *kalimatun sawa* (Perinsip yang sama) dengan agama lain dikarenakan bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah merupakan ajaran yang mencakup tentang keterbukaan dan kerahmatan terhadap umat agama-agama di dunia. Sikap inklusivisme ini juga menekankan kepada sikap baik sangka terhadap kelompok lain, bukan sebaliknya.

Versi selanjutnya bahwa pluralisme agama adalah sebuah falsafah agama yang berasal dari barat dan diperkenalkan secara sistematis oleh John Hick lewat karyanya *An Interpretation of Religion: Human Responses to The Transcendent*.⁴⁰ dalam rangka

³⁸ Misrawi. Z, *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. (Jakarta: Fitrah, 2007), hal.

³⁹ Burhanuddin Mukhamad Faturrahman, *Pluralisme agama dan Modernitas Pembangunan*, dalam jurnal UNWAHA Jombang: Seminar Nasional Islam Moderat, 2018, hal. 26.

⁴⁰ Haslina Ibrahim, *Dari Kepelbagaian Agama kepada Pluraisme Agama : Sejarah Perkembangan*, dalam dalam makalah kulliyah ilmu Wahyu & Sains Kemanusiaan (KIRKHS), Universitas Islam Antarbangsa Malaysia (IIUM), hal. 5.

untuk menjawab permasalahan yang ditimbulkan oleh konflik antar agama umat beragama.

Hick datang dengan menganggap bahwa kita harus bergerak maju untuk mengikuti era global yang semakin meluas, sehingga dialog antar agama harus diperbaharui. Oleh sebab itu, John Hick dalam hal ini memiliki pandangan “transformasi orientasi dari pemusatan agama menuju pemusatan Tuhan”.⁴¹ Dalam memulai membangun teori pluralisme agamanya John Hick mengungkapkan pandangannya bahwa teori pluralisme agama yang sesuai dengan era globalisasi saat ini, ia mengatakan:

“Agama-agama sebagai institusi-institusi, dengan doktrin-doktrin teologis dan etika-etika perilaku yang membentuk tapal batas-tapal batasnya. Tidaklah timbul karena realitas agama memang meniscayakan hal itu, tapi karena perkembangan semacam ini merupakan sesuatu yang secara historis tak terhindarkan ketika sarana komunikasi antar berbagai kelompok kultural belum maju. Sekarang karena dunia telah menjadi satu-kesatuan komunikasional, kita sedang bergerak menuju situasi baru dimana wacana atau pemikiran keagamaan menjadi mungkin dan patut melampaui batas-batas kultural dan historis ini”.⁴²

Dalam wacana keagamaan lintas agama ini, Hick memiliki pandangan yang disebut dengan teologi global. Hal ini ia ungkapkan dalam bukunya yang berjudul “*God Has Many Names*”. Ia mengatakan:

⁴¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2005), hal. 76-78.

⁴² John Hick, *Philosophy of Religion*, (New Delhi: Prentice Hall. [1963] 3rd ed. 1983), hal. 112-113.

“Hendaknya kita siap merespons situasi baru dengan memulai program jangka panjang guna membangun *Teologi Global* atau *Humanis*. Karena dapat diamati bahwa teologi global akan relevan dengan kelangsungan kondisi pluralitas agama sebagai bentuk kehidupan beragama yang realistik”.⁴³

Hick juga menjadikan Globalisasi atau globalisme sebagai pondasi dasar yang terpenting bagi teori pluralisme agama. Hal ini selanjutnya memicu dengan apa yang dimaksud Hick dengan *Fortuity of Birth* (ketidak sengaja kelahiran).⁴⁴ Maksudnya bahwa manusia tidak bisa memilih ia dilahirkan kapan dimana dan dari mereka akan dilahirkan. Hingga kemudian manusia lahir dari keluarga yang kaya atau miskin, dari keluarga yang beragama Islam, Hindu, atau Kristen. Itu menurut Hick hanyalah kebetulan yang murni. Oleh karena itu faktor yang membentuk manusia tidak bisa kita prediksi bisa dari keluarganya maupun lingkungannya. Hick menyatakan bahwa :”Teologi agama apapun yang kredibel, harus benar-benar mempertimbangkan faktor lingkungan (situasi dan kondisi)”.⁴⁵

Hal ini tentu tidak mudah, sehingga Hick mengemukakan gagasan *The Transformation From Religion-Sentredness To God-Sentredness* (transformasi dari pemusatan terhadap agama menuju pemusatan terhadap tuhan). Maka dari itu konsep yang ingin ditekankan oleh John Hick ialah konsep “agama” dengan konsep “tuhan”. Namun sebelumnya Hick mendasari teori ini dengan gagasan *The Transformation From Self-Sentredness To God-Sentredness* (transformasi dari pemusatan terhadap diri menuju pemusatan terhadap

⁴³ John Hick, *God Has Many Names*, (London: Macmillan, 1980), hal. 8.

⁴⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, hal 81.

⁴⁵ John Hick, *God Has Many Names*, (London: Macmillan, 1980), hal. 44.

tuhan). John Hick mengganti “agama” dengan “diri”, hal ini digunakan untuk melihat fenomena agama. Sebab agama tidak lagi patut untuk merangkul dan mengakomodir fenomena-fenomena keagamaan yang terus berubah dan berkembang, maka diganti dengan istilah “iman”.⁴⁶ Dalam hal ini manusia dikatakan sama dapat menaikkan derajat diri untuk sampai kepada “keselamatan”, “moksa”, atau “pencerahan”.⁴⁷ Jika diperaktikkan proses transformasi ini terjadi pada manusia dengan kebersamaan tanpa adanya perbedaan sehingga yang dimaksud dengan John Hick ialah bahwa jalan keselamatan tidak bersifat tunggal namun plural, sesuai dengan pelbagai tradisi dan ajaran yang terjadi untuk merespon Realitas ketuhanan yang mutlak dan tunggal.

Keyakinan dalam satu agama akan mengacu kepada terputusnya diskursus tentang agama, sedangkan kenyataannya tidak hanya terdapat satu agama maka dari itu perlu untuk mentransformasi kembali. Dalam menguraikan bagaimana pemikiran Hick lebih luas, serta masalah apa saja yang ada dalam bangunan pluralisme agama Hick, akan penulis bahas pada pembahasan selanjutnya. Namun, sebelum membahas pluralisme agama Hick perlu kita pahami definisi pluralisme agama terlebih dahulu. Hal ini akan penulis bahas di bawah ini.

J. Definisi Pluralisme Agama

Makna pluralisme agama memiliki ragam versi, sehingga perlu didefinisikan satu persatu supaya bisa dipahami secara benar, maka dari itu akan peneliti bahas di bawah ini.

⁴⁶ Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, hal. 82.

⁴⁷ John Hick, *Problem of Religion Pluralisme*, hal. 29.

1. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat (jamak). *Pluralisme* adalah hal yang mengatakan jamak atau lebih dari satu.⁴⁸ Dalam kamus teologi pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima bahwa adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural politik dan religius.⁴⁹

Dalam kamus bahasa Inggris, pluralisme memiliki tiga makna. *Pertama*, makna kegerejaan: yaitu sebutan untuk orang yang memiliki rangkap jabatan di gereja. *Kedua*, makna filosofis: yaitu sistem pemikiran yang mengakui landasan pemikiran yang mendasar lebih dari satu. *Ketiga*, makna sosio-politis: yaitu satu sistem yang mengakui koekosistensi keragaman kelompok, baik perbedaannya menyangkut hal-hal yang karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Dari ketiga pengertian ini dapat kita sederhanakan bahwa makna pluralisme agama mengandung koekosistensinya kelompok atau pemikiran dalam satu waktu serta menjaga perbedaan-perbedaan dan karakteristiknya masing-masing.⁵⁰

Pluralisme memiliki perbedaan makna dengan Perennialisme, yang mana perennialisme dalam etimologi berasal dari bahasa latin

⁴⁸ Anton M. Meoliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 691.

⁴⁹ Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hal. 257.

⁵⁰ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 11.

yaitu Perennis, yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi.⁵¹ Istilah Perennial ini muncul dalam wacana Filsafat Agama yang membicarakan tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala sumber, fenomena pluralisme agama dan berusaha menelusuri akar-akar religiusitas kelompok atau individu melalui simbol-simbol dan keberagaman.⁵² Jadi perenialisme adalah salah satu sudut pandang dalam filsafat agama yang meyakini satu kebenaran tunggal dan universal yang menjadi landasan pengetahuan dan doktrin religius.

Lawan dari pluralisme adalah fundamentalisme. kaum fundamentalisme menolak penafsiran baru, baik dalam agama, konsep-konsep baru seperti pluralisme, toleransi antar umat beragama & demokrasi. Paham ini juga menolak istilah pembaharuan agama, sebab lahirnya agama teridealisasi dengan dirinya sendiri, oleh sebab itu, harus dipertahankan. Adapun istilah yang memiliki kesamaan makna dengan pluralisme adalah diversitas dan inklusivisme.

a. Diversitas

Diversitas memiliki kemiripan makna dengan pluralisme. Diversitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perbedaan, kelainan, keragaman.⁵³ Makna yang terkandung di kata diversitas lebih merujuk kepada konsep

⁵¹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Anfis, *Agama Masa Depan Pespektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 39

⁵² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Anfis, *Agama Masa Depan Pespektif Filsafat Perennial*, hal. 40; lihat juga M. Arfan Mu'ammam, *Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*, dalam jurnal Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, 2014, hal. 16.

⁵³ Lihat kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/diversitas.html>, diakses pada 17 januari, 2020, pukul, 17:56 WIB.

multidimensi yang menggambarkan lebih dari 1 group, terkhusus berkaitan dengan perbedaan yang mencakup jumlah, kategori dan susunannya. Sebagai contoh keanekaragaman mahluk hidup yang mencakup spesies maupun ekosistemnya, biasanya pembahasan ini dikenal dengan Biological Diversity.

Adapun lawan dari diversitas adalah Homogenitas atau Kehomogenan. Homogenitas dalam KBBI berarti persamaan, jenis, sifat, watak dari anggota suatu kelompok; keadaan atau sifat homogen; kehomogenan.⁵⁴ Alhasil, makna Diveristas sama dengan pluralitas yaitu keragaman.

b. Inklusivisme

Inklusivisme adalah satu pandangan yang membatasi “kebenaran” kepada suatu agama tertentu, tetapi memperluas cakupan “keselamatan” bagi banyak penganut agama-agama lain.⁵⁵ Definisi ini semakna dengan pluralisme agama Hick, maka dari itu Hick digolongkan sebagai penganut pluralisme inklusivisme.⁵⁶

Sedangkan lawan dari inklusivisme adalah eksklusivisme. Makna eksklusivisme adalah satu pandangan yang menyebutkan bahwa kebenaran dan keabsahan, bahkan keselamatan berada dalam monopoli agama tertentu, serta

⁵⁴ KBBI, *Offline*, Jakarta 2020.

⁵⁵ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 313.

⁵⁶ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, cit. 1, hal. 46.

melihat pintu surga dan kebahagiaan akhirat tertutup untuk pemeluk agama yang lain.⁵⁷

2. Agama

Definisi agama, secara etimologi berasal dari bahasa sansakerta yaitu “a” yang bermakna tidak dan “gama” yang bermakna kacau, jika digabungkan berarti tidak kacau atau teratur. Oleh sebab itu agama merupakan peraturan yang mengatur kehidupan manusia baik dengan Tuhan maupun sesama manusia.⁵⁸ Makna ini, dapat dipahami dengan melihat hasil yang diberikan oleh aturan agama terhadap moral dan materi pemeluknya, layaknya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.⁵⁹

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁶⁰ Dalam beberapa bahasa juga, agama memiliki bahasa yang berbeda, seperti dalam bahasa arab berasal dari kata *ad-din*, dalam bahasa latin berasal dari kata *religi*, dan dalam bahasa inggris dari kata *religion*. Religion memiliki arti bahwa merupakan keadaan tertentu pada diri seseorang, yang terdiri dari perasaan halus dan kepercayaan, yang digantungkan kepada Allah

⁵⁷ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 310.

⁵⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 28.

⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Pekan Baru: Amzah, 2004), hal. 2.

⁶⁰ Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 18.

SWT.⁶¹ Agama juga semakna dengan *ad-din* yang berarti cara, peraturan, adat kebiasaan, undang-undang, taat dan patuh, pembalasan, perhitungan, mengEsakan Tuhan, hari kiamat dan nasihat.⁶²

Jadi, agama merupakan aturan yang telah ditetapkan berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan, yang mencakup akidah, moral, dan lain sebagainya.

3. Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah suatu pandangan yang mengakui keberadaan agama-agama yang berbeda-beda dan menyebut hal tersebut sebagai jalan menuju hakikat.⁶³ Perdebatan pluralisme agama lebih pada perdebatan epistemologis dan studi agama terkhusus dalam bab kebenaran agama-agama dan pembenaran agamawan. Sebab pluralitas secara alami tidak bisa kita singkirkan dalam dunia keagamaan.

Secara terminologi, pluralisme merupakan sebuah paham tentang kemajemukan. Bahwasanya kehidupan yang majemuk haruslah ditata, supaya tercipta suasana yang saling menghargai dan menghormati untuk menghindari perseteruan.

Anis Malik Hakim Thoha dalam merespon tentang pluralisme agama memiliki pandangan bahwa adanya keterkaitan antara dua mazhab dengan pluralisme agama. Dua mazhab tersebut ialah

⁶¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama Agama*, (Jakarta: Raja Garapindo Persada, 1994), hal. 3.

⁶² Muhammadiyah, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, (JIA: Th XIV, No. 1, 2013), hal. 101.

⁶³ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 315.

Humanisme⁶⁴ Sekuler dan Teologi Global. Kedua mazhab ini menjadikan perubahan yang mendasar. Humanisme sekular berdasarkan kemanusiaan maka semua agama bisa dinilai sama. Ekstrimnya sampai kepada semua agama harus dihapuskan dan diganti dengan satu paham saja yaitu kemanusiaan. Sedangkan teologi global, dikarenakan perkembangan zaman yang sudah mengglobal atau biasa dikatakan globalisasi yang telah melanda dunia secara keseluruhan, maka dari itu teologi pun harus mengglobal juga. Maksudnya bahwa paham-paham yang dinilai lokal dengan dirinya sendiri harus dilebur dan disatukan sehingga menjadi teologi global.⁶⁵

Nurcholish Madjid memiliki pandangan bahwa terdapat tiga dialog agama yaitu eksklusif, inklusif, dan pluralis. Pluralis disini dimaknai bahwa agama-agama lain merupakan jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama. Agama-agama yang lain mengungkapkan secara berbeda-beda, namun termasuk kebenaran-kebenaran yang sama sah. Atau bisa dikatakan bahwa agama mengekspresikan poin penting sebuah kebenaran.⁶⁶ Terdapat satu kesamaan yang mendasar antara satu agama dengan

⁶⁴ Humanisme adalah paham kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai pusat dari segala paham. Dalam hal ini telah disebut sekular karena telah keluar atau memisahkan diri dari agama.

⁶⁵ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, (Tinjauan Perspektif : 2005), hal. 51-89.

⁶⁶ Nurcholishh Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), dalam Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, cet I. 2005), hal. 12-13.

agama yang lainnya bahwa semuanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah yang maha benar (*Al-Haqq*).⁶⁷

Definisikan pluralisme agama menurut John Hick adalah agama-agama yang ada di dunia merupakan manifestasi-manifestasi yang berasal dari *The Real*.

“...Pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama di dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda-beda tentang *The Real* atau yang maha Agung dari kultur manusia yang beragam; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam kultur manusia tersebut – dan terjadi sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.”⁶⁸

Berdasarkan pengertian Hick di atas, dapat kita uraikan bahwa semua agama di dunia, memiliki kesamaan, bahwa tidak ada yang lebih baik dari yang lain.⁶⁹

Hick dalam uraian pluralisme agamanya, memiliki ragam bentuk. Pertama, berbentuk tindakan untuk mengutamakan toleransi dengan menggunakan istilah “*pluralisme religius normatif*”. Kedua, keselamatan yang di istilahkan dengan “*pluralisme religius soteriologis*”, bahwa orang-orang Non-Kristen dapat memperoleh keselamatan seperti yang diyakini

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*, Jurnal Ulumul Qur'an No:1 Vol IV. 1993, hal. 46.

⁶⁸ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (London: Macmillan, 1989), hal.36.

⁶⁹ Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal TSAQAFAH Vol. 10, No. 2, 2014), hal. 328.

dalam Kristen.⁷⁰ Hick mengingatkan, dalam upaya mengaktualkan aspek yang pertama, bahwa aspek yang ke dua diperlukan secara psikologis agar aspek yang pertama efektif. Umat kristen tidak akan menghormati orang-orang non-Kristen, kalau mereka tidak percaya bahwa di luar Kristen akan memperoleh keselamatan.

Ada empat poin utama dalam menguraikan pluralisme agama Hick, yaitu pluralisme realitas (agama), pluralisme perilaku, pluralisme keselamatan, dan pluralisme kebenaran. Bentuk-bentuk pluralisme ini akan penulis bahas lebih lanjut di pembahasan selanjutnya.

a. Pluralisme Realitas

Dunia ini beragam, tidak hanya terdapat satu warna, akan tetapi kompleks. Tidak sekedar memiliki banyak jenis dan bertingkat-tingkat, warna juga hampir tidak terhingga karena bisa dicampur dan digabungkan dengan warna yang lain, sehingga tercipta warna baru. Walaupun sudah beribu-ribu warna yang ada, namun masih mungkin untuk menambah warna baru sehingga menghasilkan warna yang lain.

Alam semesta ini dipenuhi warna-warna yang berbeda-beda, perbedaan itu menciptakan keindahan, susunan warna-warna melahirkan seni, contohnya seperti pelangi memiliki tujuh warna yang saling melengkapi dan menciptakan seni yang memanjakan mata. Bayangkan jika warna hanya hitam putih, melihat pelangi yang hitam putih pasti akan terasa bosan Kan?.

⁷⁰ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, cit. 1, hal. 37-38.

Alam sekitar yang dipenuhi warna menambahkan ragamnya keindahan. Keindahan adalah keanekaragam dari berbagai perbedaan. Keanekaragaman adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, perbedaan itu alami. Penyeragaman merupakan rekayasa yang dipaksakan, bukan penyeragaman mutlak.⁷¹

Keteraturan adalah perpaduan dari perbedaan-perbedaan yang membentuk susunan yang indah, membuat mata yang melihatnya dimanjakan. Sebagai contoh, menanam pohon dipinggir jalan, pohon-pohon tersebut ditata dengan rapi, dipotong sehingga membentuk keserasian yang harmonis, namun tidak mungkin setiap pohon akan sama persis, baik dari ukuran mungkin ada yang lebih besar dan lebih kecil, walaupun demikian, tidak mungkin menuntut pohon itu harus memiliki tinggi yang sama, jumlah cabang yang sama, setara, simetris dengan pohon yang lainnya. Kesamaan tidak terjadi secara alami mungkin itu adalah karya dan cipta dari manusia seperti mobil, motor, hp, dan karya cipta yang lainnya. Walaupun demikian, karya cipta dari manusia yang seragam itu nantinya akan berbeda juga, contohnya dua pensil yang jenisnya sama, tahun pembuatannya sama, dan masih banyak kesamaan yang lain. Namun, nyatanya tidak sama dari semua aspek, ketika kedua pensil digunakan, satu pensil cepat patah dan cepat habis yang lainnya tidak. Walhasil, semirip apa pun karya cipta manusia, akan tetap berbeda juga baik dari tempat, berat, dan lain sebagainya.

⁷¹ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016), hal. 5-6.

Penulis menerangkan ini untuk menjelaskan sejarah manusia yang dipenuhi keragaman dan perbedaan. Sejarah dari satu tradisi manusia berubah dari zaman ke zaman, namun satu tradisi bisa dikaitkan dengan tradisi lain. Misalnya, Islam yang menjadi perubahan dari tradisi sebelumnya yaitu Kristen dan seterusnya sebagaimana kita ketahui di dunia terdapat banyak agama. Di Indonesia sendiri, agama yang diakui sekitar lima agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Katolik. Semua agama itu nyata, ada dan tersebar diseluruh dunia.

John Hick mengakui banyak agama di dunia ini, sebagaimana yang ia katakan dalam bukunya *An Interpretation of Religion: human Responses to The Transcendent*:

“Jika hanya ada satu tradisi keagamaan, sehingga semua pengalaman religius dan kepercayaan agama memiliki tujuan yang sama, maka epistemologi agama akan berhenti pada titik ini. Tapi pada kenyataannya ada sejumlah tradisi yang berbeda yang menjadi saksi atas banyaknya perbedaan personal dan tujuan-tujuan akhir yang non-personal”.⁷²

Berdasarkan penjelasan Hick yang mengakui banyaknya agama-agama di dunia, bisa dikatakan bahwa Hick percaya tidak hanya dalam tradisi Kristen saja yang memiliki keselamatan. oleh sebab itu, Hick mengajak untuk bersikap toleran dengan pemeluk agama yang lain.

⁷² John Hick, *An Interpretation of Religion*, (New Haven: Yale University Press, 1989), hal. 233.

b. Pluralisme Prilaku

Pluralisme prilaku lebih merujuk kepada sikap toleran terhadap para penganut agama-agama lainnya, dan menghindarkan diri dari mengorbankan api fanatisme keagamaan.⁷³ Adapun jenis pluralisme ini, dapat didamaikan antara eksklusivisme dengan inklusivisme. Pluralisme prilaku senada dengan definisi pluralisme agama, bahwa kelompok-kelompok atau individu-individu yang berbeda-beda dapat hidup dengan damai dalam satu masyarakat.⁷⁴

Terdapat beberapa contoh yang menyatakan prilaku baik tidak hanya kepada sesama penganut agama Islam, atau sesama satu bangsa dan negara, atau sesama instansi dan organisasi, tapi dalam Islam ataupun negara terdapat doktrin atau peraturan yang menyuruh untuk berperilaku baik terhadap semua. Dalam doktrin Islam dapat kita lihat pada Alquran surat Ali-Imrān ayat 64 yang artinya “*Katakan Wahai ahlul kitab, kemarilah sehingga kita berdiri diatas perkataan yang sama antara kami dan kalian, di mana tidak menyembah selain Tuhan dan tidak membawa baginya sekutu apa pun dan tidak ada diantara kita yang mengambil yang lain sebagai Tuhan guna menggantikan Tuhan,*” (QS Ali ‘Imrān [3]: 64).

Menurut Islam, menghargai dan toleransi harus ditampilkan kepada semua manusia, bahkan kepada orang-orang yang diyakini tidak masuk Surga.

⁷³ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 318.

⁷⁴ Oxford Advanced Learners’s Dictionary of Current English, (UK: Oxford University Press 1948). Lihat juga, Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal TSAQFAH Vol. 10, No. 2, 2014), hal. 328.

Adapun pendapat Hick dalam pluralisme perilaku bahwa Hick mengajak untuk dikembangkannya toleransi. umat kristen diajak untuk menganut hubungan sosial yang baik dengan orang-orang non-Kristen supaya mencegah arogansi.⁷⁵ Pandangan Hick ini dikenal dengan *pluralisme religius normatif*.⁷⁶

c. Pluralisme Keselamatan

Dalam buku kalam jadid, Hasan yusufian menjelaskan bahwa salah satu makna lain dari pluralisme agama adalah kebahagiaan dan keselamatan.⁷⁷ dalam pandangan hick yang seorang penganut Inklusivisme, membolehkan hampir semua orang masuk surga dalam hal ini selamat tanpa memandang ras, etnis dan lain sebagainya, dengan syarat mentransformasikan dirinya kepada menuju Realitas.⁷⁸ Berbeda dengan pandangan kaum eksklusivisme, membatasi kebenaran hanya terdapat pada satu agama tertentu dan menyatakan keselamatan para penganut agama-agama yang lain berasal dari keluasan rahmat dan ampunan ilahi.⁷⁹ Namun, tidak terbatas kepada ini saja, orang-orang yang tidak membatasi kebenaran (keabsahan) pada

⁷⁵ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, cit. 1, hal. 37.

⁷⁶ Lihat hal. 37.

⁷⁷ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 320

⁷⁸ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 42.

⁷⁹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 320.

suatu agama, dengan mencapai suatu kebenaran bisa melakukan melalui jalan yang berbeda-beda. Bagi para pesuluk, akan menganggap orang yang melakukan suluk merupakan orang-orang yang selamat. Jadi jalan keselamatan akan menjadi semakin luas dan beragam. Dalam hal ini, perlu kiranya kita berhati-hati untuk menentukan jalan kebenaran sehingga tidak terjebak pada fallasi ambiguitas.⁸⁰

Mejaga diri dari fallasi akan menghindarkan juga dalam masalah-masalah egoisme, sebagai contoh dalam Islam mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Jika hal ini kita yakini tanpa melihat aspek yang lain, maka akan mengakibatkan semua orang yang tidak mempercayai Islam adalah batil, dan mereka boleh untuk dibunuh. Jika demikian, bagaimana kita bisa menafsirkan bahwa Islam adalah rahmatan lil ‘alamin. Islam adalah agama yang damai. Keyakinan ini sama dengan pemahaman kaum eksklusivisme yang meyakini bahwa keselamatan akhirat hanya akan diberikan kepada penganut agama tertentu saja.⁸¹

Paham ini telah tampak pada Gereja Katolik Roma, yang mana meyakini bahwa dirinya menjadi pusat keselamatan.⁸² Pemahaman ini, memiliki dampak yang sangat berpengaruh

⁸⁰ Fallasi Ambiguitas adalah kesalahan dalam berpikir. Yang mana argumentasi yang kita bangun akan hancur degan sendirinya menggunakan argumentasi itu juga.

⁸¹ Nur Said, *Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global*, dalam Jurnal (FIKRAH : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2 : STAIN Kudus, 2015), hal. 379.

⁸² Nur Said, *Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global*, hal. 380.

membentuk mentalitas tentara salib dan golongan fundamentalis, oleh sebab itu umat Islam di cap sebagai musuh dan harus ditaklukkan dengan cara mengkristenisasi. Permasalahan ini menjadi sejarah kelam buruknya hubungan kristen dengan Islam.⁸³

Hick memiliki pandangan bahwa orang-orang diluara kristin juga bisa mendapat keselamatan seperti di Kristen. Pandangan Hick ini dikenal dengan istilah *pluralisme religius soteorologis*.⁸⁴

d. Pluralisme Kebenaran

Pluralisme agama ketika digunakan secara mutlak dan tidak disertai batasan adalah sesuatu yang dapat dinamai dengan “pluralisme dalam kebenaran”.⁸⁵ Ada beberapa pandangan mengenai pluralisme kebenaran. Pandangan yang pertama bahwa hakikat-hakikat alam bervariasi, kompleks, dan saling terpintal, serta agama-agama yang beraneka ragam masing-masing disertai dengan sebagian dari hakikat-hakikat ini.⁸⁶ Dalam hal ini kebenaran yang dipahami tidaklah hanya satu-satunya kebenaran. Keanekaragaman yang ada menjadikan bahwa kebenaran tidaklah satu, sebagai contoh jika Islam

⁸³ John Hick, *Problems Of Religious Pluralism*, (London : Macmillan, 1985), hal 31-38.

⁸⁴ Merupakan cabang teologi yang mempelajari penderitaan Yesus Kristus. Lihat Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, cit. 1, hal. 38.

⁸⁵ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 323.

⁸⁶ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 323.

merupakan jalan-satu-satunya untuk sampai kepada kebenaran bagaimana dengan yang lain. Di dalam Islam sendiri jalan menuju kesempurnaan tidak lah satu. Setiap sesuatu tergantung kadarnya. Jika memberikan orang miskin makan bisa menghapuskan dosa, lalu bagaimana dengan orang miskin yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada orang lain. Maka tidak bisa kita sama ratakan. Ada amalan-amalan yang lain untuk membersihkan dosa yang tidak hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang.

Makna yang kedua, agama-agama yang berbeda-beda masing-masing mendapatkan penampakan tidak sempurna dari Hakikat dan tak satu pun di antaranya yang memperoleh kebenaran murni. Dalam pandangan ini para pencetus agama diserupakan dengan orang buta yang meraba sebagian tubuh dari seekor gajah, yang mana masing-masing dari mereka memegang tubuh yang berbeda-beda. Satu memegang kaki yang diumpamakan seperti tiang, satunya memegang telinga yang dianggap sebagai kipas, yang lainnya lagi memegang belalai yang dianggap seperti ular dan seterusnya. Banyak ulamak yang menggunakan analogi ini seperti jalaluddin Rumi,⁸⁷ Abu Hamid al-Ghozali (450-505 H),⁸⁸ tak lupa juga para kaum pluralis barat dan timur dalam pembahasan

⁸⁷ Mulana Jalaluddin rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi al-bakri biasa disebut Jalaluddin Rumi merupakan seorang penyair sufi yang lahir di Balkh (yang saat ini disebut Samarkhad) pada tanggal 6 rabiul Awwal tahun 604 H. Bertepatan dengan 30 September 1207 M.

⁸⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-thusi asy- Syafi'i, lahir pada 450 H – 505 H bertepatan dengan 1058 M – 1111 M di Thus. Beliau seorang teolog muslim persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia barat abad pertengahan. Beliau juga dikenal sebagai sang Hujjatul Islam.

pluralisme agama.⁸⁹ Analogi ini digunakan untuk menjelaskan apa yang dianggap benar belum tentu sepenuhnya benar.

Hick dalam mensikapi pluralisme kebenaran menjelaskan dengan istilah *pluralisme religius epistemologis*. Klaim bahwa para pengikut agama-agama besar di dunia memiliki kedudukan yang sama menurut justifikasi keyakinan religius mereka. Menurut Hick, paling tepat ditemukan dalam *religius eksperience*. Pandangan Hick inilah yang berdampak dan menarik perhatian tokoh teologi atau pun filsafat agama Kristen.

Doktrin kebenaran religius harus ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan derajat yang sama sebagaimana jika ditemukan dalam agama Kristen. Pandangan Hick ini dikenal dengan *plueralisme religius aletis*.⁹⁰ Masalah ini, tidak hanya dalam ruang lingkup Kristen, tetapi semua agama besar.

Faktanya, agama-agama di dunia memberikan suara berbeda tentang Realitas, tentang keselamatan, tentang apa yang benar dan salah, dan tentang sejarah dan difat manusia. Klaim-kalim kebenaran menurut kaum pluralitas, tergantung kepada pandangan dunia yang masing-masing klaim itu dinisbahkan.⁹¹

⁸⁹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 326.

⁹⁰ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, cit. 1, hal. 29.

⁹¹ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, cit. 1, hal. 40.

K. Dasar-dasar Pluralisme Agama

Pluralisme agama dalam hubungannya dengan Liberalisme politik telah muncul dalam bentuk modern serta bertumpu pada dalil-dalil internal dan eksternal agama. Keyakinan atas pluralisme agama tidak lepas dari dasar-dasar pemikiran filosofis dan teologis. Dalam buku *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama* terdapat penjelasan atas dasar-dasar pluralisme agama secara filosofis dan teologis. Diantaranya ialah:

1. Relativitas Hakikat

Para penganut pluralisme agama menyatakan kebencian yang sangat terhadap relativisme. Namun dalam ranah tertentu terpaksa mengakui relativitas dan membedakan antara “kebenaran bagi dia” dan “kebenaran bagi saya”.⁹² Maksudnya bahwa ketika menyatakan kebenaran itu terdapat pada waktu khusus. Sebagai contoh bahwa kaum kristiani meyakini kebenaran namun benar pada masanya, begitu juga dengan kaum muslim benar pada masanya. Namun kenapa tidak bisa kita katakan semua agama itu benar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Karim Soroush, dengan menyisipkan suatu batasan semua agama dapat disebut benar (hak). Agama A pada masa A adalah benar, B pada masa B, C pada masa C, dan seterusnya. Jika seperti ini maka bisa dikatakan bahwa A adalah benar, begitu juga dengan B dan C. lalu kenapa batasan yang lain tidak bisa ditambahkan dan dengan

⁹² Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 327-328.

batasan ini tidak bisa dikatakan bahwa “ A benar bagi saya, B benar bagi kamu, dan C juga benar bagi dia.”⁹³

Kita tidak bisa memilih di agama mana kita ada, atau kita ada pada satu kultural tertentu sehingga kita bisa memahami pluralisme juga dengan relativitas kultural.⁹⁴ Pluralisme kultural ini merupakan realitas paling fundamental. Sehingga tidak bisa kita pungkiri dan tidak bisa mengelak. Seorang lahir berada pada suku tertentu dan agama tertentu tidak bisa protes ia harus disuku atau agama yang ia pilih sendiri. Sehingga kebenaran yang ada terpengaruh latar belakang agama dan kultural.⁹⁵

Pebahasan ini paling menarik menurut Hick, ia memandang relativitas kebenaran agama uraikan oleh Hick dengan Hipotesis bercorak Kantian. Realitas seperti itu tidak bisa digambarkan, klaim-klaim kebenaran religius merupakan respon terhadap realitas transendental yang tak tergambarkan tersebut.⁹⁶

Dalam upaya memahami konsep tuhan John Hick merujuk pada hipotesis Imanuel Kant. Hick menjelaskan:

“Tipe hipotesis ini menyinggung permasalahan klaim-klaim kebenaran yang saling bertentangan pada agama-agama yang berbeda-beda, padahal sebenarnya mereka itu tidak

⁹³ Abdul Karim Soroush, *Shirātā Mustaqīm*, hal. 161 dalam, Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 328.

⁹⁴ Firdaus M. Yunus, *Agama dan Pluralisme*, (Jurnal Ilmiah ISLAM PUTURA, Vol. 13 no. 2, 2014, hal. 222.

⁹⁵ Achmad Charris Zubair, *Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia*, dalam. Jurnal Filsafat (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, Nomor 2, 2003) hal. 115-120.

⁹⁶ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, cit. 1, hal. 40.

bertentangan karena klaim-klaim itu berekenaan dengan manifestasi Realitas pada komunitas keimanan manusia yang berbeda-beda, yang masing-masing berjalan dengan konsep praktik ritual, gaya hidup, perbendaharaan mitos dan dongeng, dan kenangan sejarah sendiri”.⁹⁷

Dalam memahami perbedaan fenomena keagamaan terhadap the Real sebagai suatu yang eksis dan the Real sebagai hasil pemahaman dari pengalaman individu dalam tradisi tertentu.⁹⁸ Hick menjelaskan kembali dengan mengatakan:

“Aku ingin mengatakan bahwa Realitas secara *an sich*, kita asumsikan sebagai suatu perkiraan atau pra-anggapan, bukan tentang kehidupan moral, akan tetapi dari pengalaman religius dan kehidupan religius, sementara dewa-dewa, yang dikenal secara mistis sebagai Brahman, Sunyata, dan yang lainnya, merupakan manifestasi fenomenal dari Realitas yang terjadi dalam pengalaman religius”.⁹⁹

Realitas Absolut yang dimaksud oleh Hick adalah *Noumenon*. Noumenon atau noumenal merujuk pada realitas pokok, realitas tertinggi yang tak terjangkau oleh daya indrawi.¹⁰⁰ Adapun lawan dari noumenal adalah fenomenal yaitu penampakan yang bisa terindra secara nyata. Berdasarkan Penjelasan Hick diatas dapat disimpulkan bahwa Tuhan ada yang noumena yaitu Realitas Absolut yang tak terdefiniskan, disisi lain Tuhan-tuhan yang

⁹⁷ John Hick, *Religious Pluralisme*, (Oxford: Blackwell, 1997), hal. 612-613.

⁹⁸ John Hick, *An Interpretation Of Religion*, hal. 236.

⁹⁹ John Hick, *An Interpretation Of Religion* hal. 243.

¹⁰⁰ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 53.

dipahami manusia merupakan manifestasi fenomenologis dari noumena.

2. Persepsi Manusia

Sandaran bagi kaum pluralisme agama selanjutnya ialah kesempitan-kesempitan persepsi manusia.¹⁰¹ Dalam hal ini analogi umum yang digunakan ialah analogi (metafora) gajah dan orang-orang buta (atau gajah dan kegelapan). Analogi ini mampu untuk menjelaskan atas kesempitan ini. Tamsil (Kiasan) ini, dianggap juga sebagai pembela teguh atas pandangan kaum pluralisme agama. Dengan menggunakan alasan keterbatasan-keterbatasan manusiawi, tidak sedikit juga para tokoh menggunakan analogi ini untuk menjelaskan ke masyarakat. Tidak diragukan lagi, bahwa kebanyakan masyarakat terjerumus dalam kebutaan (kepanatikan dalam berpikir). Sehingga dalam hal ini, Hick sebagai tokoh pluralisme agama menyadari dan memperhatikan sebagai kekurangan metaforis, jika kita merupakan salah satu dari orang-orang yang buta di atas dan dihadapkan dengan berbagai berita, bisa kita simpulkan bahwa semua berita yang diberikan tidak menggambarkan gajah secara seutuhnya, akan tetapi semua berita itu salah. Namun,¹⁰² dalam hal ini kaum pluralisme agama harus membuktikan bahwa diantara seluruh manusia tidak terdapat

¹⁰¹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 329.

¹⁰² John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, hal. 102-107. Dikutip dalam Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 55.

orang-orang yang melek yang menemukan hakikat murni tidak terkecuali para nabi.

3. Keluasan Rahmat dan Hidayah Ilahi

Dalil selanjutnya yang menjadi dasar bagi kaum pluralisme agama ialah keluasan rahmat dan hidayah Ilahi.¹⁰³ Dalil ini menjelaskan bahwa tidak bisa kita katakan Tuhan sebagai penyayang dan pemurah terhadap hamba-hamba-Nya dan tetap menegasakan kesesatan mayoritas dari mereka. Dalam Islam mempunyai ajaran rahmat bagi seluruh alam namun hanya mengakui kebenaran hanya dalam Islam. Bagi kaum Nasrani juga demikian, dari satu sisi Tuhan memiliki cinta yang meliputi namun percaya bahwa Kristen sebagai jalan satu-satunya menuju kebenaran. Apakah bisa diterima di satu sisi Tuhan menginginkan rahmat bagi seluruh alam dan cintaNya meliputi segala-galanya menentukan keselamatan hanya bagi golongan orang saja.

Sebagaimana yang dikutip oleh Legenhausen bahwa Hick dalam bukunya *“The Epistemological Challenge of Religious Pluralism”* mengatakan bahwa:

“Orang bisa menerima bahwa Tuhan yang penuh cinta akan membebaskan manusia untuk menentukan sistem politik mereka sendiri, namun orang bisa mengira bahwa Bapa yang ada di Surga, yang mencintai semua umat manusia dengan kasih yang sama dan tak terbatas, telah menetapkan bahwa hanya mereka

¹⁰³ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, hal. 332.

yang beruntung karena dilahirkan di bagian bumi tertentu yang akan memiliki kesempatan untuk memperoleh keselamatan”¹⁰⁴.

Hal ini menadapatkan kritik bahwa orang yang tidak mengetahui pesan dari Kristianai adalah urusan Tuhan dan bukan urusan kita. Jika kita tidak mengetahui kehendak tuhan dalam memberikan keselamatan lalu kenapa tidak mengatakan bahwa agama selain kristen sebagai sarana menuju keselamatan.

L. Argumentasi-Argumentasi

Dalam pandangan pluralisme agama Hick, bahwasanya tantangan agama sekarang ini ialah pluralisme. Namun pluralisme bukanlah problem satu-satunya, akan tetapi jika pluralisme tidak diperhatikan secara sungguh-sungguh maka agama akan kehilangan kebenaran tentang dunia dan masyarakat tempat mereka hidup. Melihat jaringan komunikasi yang menembus batas-batas kelompok antar umat beragama yang awalnya mengisolasi kelompok tersebut. Oleh sebab itu, dalam rangkan merumuskan pluralisme agamanya, ada beberapa argumentasi yang dibawakan oleh Hick. diantaranya:

1. Kegelisahan Teologis

Dalam hipotesa pluralisme Hick, ia berangkat dari tiga alasan. Pertama, kebanyakan orang secara intuitif memiliki satu tujuan yang sama. Kedua, pluralitas dicanangkan secara jelas dan

¹⁰⁴ John Hick, *The Epistemological Challenge of Religious Pluralisme*, hal. 282; lihat dalam Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 85.

persuasif. Ketiga, hipotesanya dapat merespon terhadap kegelisahan teologis keagamaan yang plural.¹⁰⁵

Upaya untuk menjelaskan fenomena keagamaan, Hick menghadirkan satu teori yang cukup komprehensif. Teori tersebut dikenal dengan teori “*Pluralistic hypothesis*” yang menghasilkan (*the same ultimate reality*) maksudnya bahwa semua agama-agama secara kultural ialah sebagai respon terhadap realitas puncak yang sama.¹⁰⁶

Hipotesa ini, menjadi respon sekaligus menjelaskan empat faktor fenomena keagamaan. Faktor-faktor tersebut ialah : *pertama*, setiap orang pada dasarnya ialah religius. *Kedua*, terdapat perbedaan substansial yang tampak secara lahiriah terhadap kepercayaan keagamaan. *Ketiga*, asumsi yang menyatakan bahwa kepercayaan keagamaan bukanlah ilusi. Dan yang ke empat, kesadaran bahwa hampir semua teradisi keagamaan secara positif mampu merubah pola hidup penganutnya.¹⁰⁷

2. *The Real*

Kepercayaan keagamaan bukanlah ilusi, menjadi titik awal pembahasan Hick. Pendekatan yang digunakan Hick untuk memahami fenomena keagamaan yaitu naturalisme dan

¹⁰⁵ Burhanuddin Mukhamad Faturrahman, *Pluralisme agama dan Modernitas Pembangunan*, dalam jurnal UNWAHA (Jombang: Seminar Nasional Islam Moderat, 2018), hal. 33 lihat juga, Nur Said, *Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global*, dalam Jurnal (FIKRAH : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2 : STAIN Kudus, 2015), hal. 381.

¹⁰⁶ John Hick, *A Christian Theology Of Religion*, (Kentucky : The Rainbow Of Faith. 1995), hal. 11-19.

¹⁰⁷ John Hick, *God Has Many names*, (London : Macmillan, 1980), hal. 6

absolutisme. Kaum pluralisme berpendapat bahwa semua masalah yang berkaitan dengan realitas puncak adalah palsu. Sedangkan absolutisme menyatakan bahwa hanya ada satu sistem kepercayaan keagamaan, secara literal dianggap benar, sedangkan yang lain adalah salah.¹⁰⁸ Dalam hal ini, Hick tidak sependapat dengan naturalisme, walaupun Hick meyakini bahwa jagad raya bisa diinterpretasikan melalui perspektif naturalistik.¹⁰⁹ Hick juga tidak sependapat dengan pandangan yang kedua, karena Hick menyadari bahwa absolutisme bisa diterima dalam keadaan tertentu. Namun, dalam pembahasan realitas keberagaman yang kompleks ini tentu tidak akan menemukan relevansinya. Oleh sebab itu, jika absolutisme tetap digunakan, Maka Hick menyarankan untuk tidak melepaskan misi transformasi moral bagi kehidupan penganutnya.¹¹⁰

Karena penolakan terhadap dua pandangan tadi, Hick memberikan satu posisi yang mana menempatkan *the Ultimate reality* atau "*the Real*" sebagai dasar dari semua keagamaan. Namun seringkali dalam tahap konseptual salah dalam mendefinisikan *the Real*. Terjadinya perbedaan konsepsi ini dikarenakan tidak adanya akses secara langsung terhadap *the Real*, sehingga melahirkan konflik konsepsi terhadap *the Real* itu sendiri. Semua persepsi terhadap *the Real* tidak lain melalui mediator keagamaan. Sebagaimana dalam kaum Yahudi menkonsepsikan *the Real* dengan Jahweh, Tuhan Bapak dalam

¹⁰⁸ Burhanuddin Mukhamad Faturrahman, *Pluralisme agama dan Modernitas Pembangunan*, hal. 382.

¹⁰⁹ John Hick, *An Interpretation of Religion*, (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1989), hal. 190-194.

¹¹⁰ John Hick, *An Interpretation of Religion*, hal. 307.

Kristen dan Allah dalam Islam. Semua ini merupakan manifestasi kehadiran Tuhan dan secara historis tidak bisa terlepas dari konstruksi imaginasi keagamaan dalam istilah Hick (*constructive religious imagination*).¹¹¹

M. Kritik-kritik

Kritik-kritik yang akan penulis sampaikan disini, terdapat tiga kritikan. Kritikan pertama oleh Gorge I. Mavrodes, kritikan kedua dari Harda Armayanto, dan yang terakhir dari penulis sendiri.

1. Dalam buku "*Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*", John Hick dikritik oleh Gorge I. Mavrodes. Adapun kritiknya ialah terhadap definisi Hick bahwa agama merupakan respon manusia terhadap Realitas Absolut yang tak terdefiniskan. Jika semua Tuhan-Tuhan dari setiap agama merupakan manifestasi dari realitas maka semua Tuhan-Tuhan tersebut berhak untuk diidentifikasi menjadi yang mutlak. Sehingga, dalam hal ini Hick dikatakan mendukung Politeistik. Hick merespon dengan mengatakan bahwa ia merupakan Poli-sesuatu namun tidak politeis, karena Hick meyakini teistik dan non-teistik sama-sama benar.¹¹² Hick mengatakan dalam bukunya "*The Epistemological challenge of Religious Pluralism*" bahwa:

¹¹¹ Hick, *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion*, (New Haven, Con.: Yale University Press, 1993), hal. 159.

¹¹² Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 88-89.

“Realitas Itu tidak dialami sebagaimana dirinya sendiri, namun diasumsikan untuk memuaskan suatu dasar keimanan, sehingga pengalaman religius tidak sekedar perkiraan, namun di waktu yang sama merupakan respon terhadap suatu realitas, penilain bahwa Kristen, islam, Budha dan yang lainnya merupaka respon komunal terhadap tuhan-tuhan absolut. Nampaknya sama-sama merupakan transformasi manusia yang berpusat dari diri sendiri, dengan segala keburukan dan kejahatan yang ada pada dirinya, menuju kepada berpusat transendent sebagaimana yang terjadi pada tradisi agama orang itu sendiri”.¹¹³

Hick menjelaskan bahwa, menurut Kant ketika seseorang melihat durian, orang itu tidak melihat nomena-nya yang tidak terdefiniskan, namun itu merupakan fenomena. Fenomena itu sendiri manifestasi dari noumena, berkaitan dengan banyaknya bukan dengan noumena. jika terdapat tiga puluh durian bukan berarti ada tiga puluh mahluk nomena yang memanifestasikan dirinya menjadi durian, namun terdapat tiga puluh durian yang nyata yang merupakan fenomena yang memanifestasikan realitas nomenal yang tidak terdefiniskan. Merespon hal ini, Mavrodes tidak bermaksud menyebut Hick Politeis, jika Tuhan yang dimaksudkan Hick tidak menganggap Tuhan itu sebagai fenomena yang nyata namun hanya khayali, maka politeis tidak cocok bagi Hick namun yang cocok ialah ateisme, namun Mavrodes menghargai Hick dan tidak mengatakan Hick sebagai ateis. Tapi tidak surut sampai disana, Mavrodes dengan tegas mengatakan Hick tidak konsisten, di bukunya yang lain mengatakan bahwa

¹¹³ John Hick, *The Epistemological Challenge of Religious Pluralism*, hal. 284-285.

Tuhan-tuhan seperti Brahman, Sunyata dan lainnya bukan berasal dari Noumena,¹¹⁴ sedangkan Realitas yang tak terdefiniskan itu Tunggal. Hick menggunakan kausalitas dalam menghubungkan realitas absolut dengan manifestasi-manifestasinya, padahal kausalitas merupakan suatu hubungan fenomenal.¹¹⁵

2. Dalam pandangan Harda Armayanto bahwa munculnya pluralisme agama tidak bisa menjadi solusi atas keragaman agama-agama, dan keharmonisan manusia, namun kemunculan pluralisme agama menimbulkan polemik baru. Meski munculnya pemahaman ini dalam rangka mendamaikan permasalahan antar umat beragama, tetapi paham ini yang menjadi problematik. Munculnya problem dari pluralisme agama, berasal dari penolakan hampir semua agama terhadap paham ini, karena paham pluralisme agama menggugurkan pondasi dasar setiap agama serta menganggap tidak adanya kebenaran mutlak. Setiap agama melihat paham pluralisme agama hanyalah kedok untuk mengikis keyakinan para menganut agama-agama, yang nantinya menghasilkan orang-orang ateis. Akhirnya, dengan perjalanan waktu agama akan kehilangan pengikut karena skeptis terhadap agama yang dipeluknya, sehingga agama akan punah tanpa pengikut yang mempercayainya.¹¹⁶

3. Kritikan terakhir dari penulis, jika ditelaah lebih jauh, Hick mencoba membawa paradigma keagamaan dari yang bersifat eksklusif menuju paradigma teologi agama-agama yang inklusif,

¹¹⁴ John Hick, *An Interpretation of Religion*, hal. 243.

¹¹⁵ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 88-93.

¹¹⁶ Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, hal. 339.

yang lebih mengutamakan toleransi. Namun tidak sesederhan itu, tradisi-tradisi dalam agama tidak hanya dalam ruang lingkup moral namun ada juga dalam ruang lingkup akidah. Ketika tradisi agama dalam akidah di sama ratakan bukan menghasilkan keharmonisan dan toleransi namun akan berdampak kepada penistaan dan penodaan agama sebab identitas sentral satu agama akan hilang. Pemahaman inti harus ditetapkan dalam suatu agama, namun tidak acuh dengan agama lain atau radikal, sebab dalam ajaran satu agama terdapat aturan cara berhubungan dengan penganut agama yang lain.

B AB III

AMBIGUITAS ADA

Bab ini membahas tentang prinsip-prinsip filsafat Mulla Sadra terkhusus prinsip Ambiguitas Ada dalam menjadi landasan kritik terhadap pluralisme agama John Hick. Namun, sebelum membahas lebih jauh, terbih dahulu dipaparkan dinamika intelektual Mulla Sadra sebagai pengantar untuk sampai kepada pembahasan.

D. Dinamika intelektual Mulla Sadra

Nama lengkap Mulla Sadra adalah Sadr al-Din Muhammad ibn Yahya Qowami al-Syiraz. Ia lahir pada tahun 979 H/1571 M di Syiraz.¹¹⁷ Syiraz merupakan salah satu kota yang pada waktu itu terkenal dengan pusat studi filsafat dan disiplin ilmu-ilmu Islam.¹¹⁸ Syiraz menjadi kota penting di Persia dan berubah menjadi Iran pada tahun 1935.¹¹⁹

¹¹⁷ Sayyed Housen Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy: Background life and works*, (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 1997), hal. 31; lihat juga Lihat Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mula Sadra*, hal. 1.

¹¹⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 157.

¹¹⁹ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mula Sadra*, hal. 1.

Sadra lahir dari keluarga yang berada, ayah beliau sendiri merupakan seorang ulama dan menteri dari istana Shafawiyah. Pendidikan dasar Mulla Sadra dimulai dari kota Fars, disana ia belajar bahasa Arab dan bahasa Persia. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Isfahan, di sana ia berguru dengan beberapa guru seperti, Baha' al-Din al-Amili, Mirdamad, dan Mir Abu al-Qosim Findiriski. Dibawah asuhan gurunya inilah Mulla Sadra mempunyai keunggulan dalam bidang Filsafat, Tafsir, Hadist, dan Irfan.¹²⁰

Para sejarawan membagi kehidupan Mulla Sadra dalam tiga pase. Pase pertama, Mulla Sadra dikatakan tidak seperti filsuf lainnya. Dalam pendidikan formal beliau dalam menggembleng aqidahnya ia menerima pendidikan dalam tradisi Syi'ah fiqih Ja'fari, ilmu hadist, tafsir dan syarah Alquran dibawah asuhan gurunya yang bernama Baha' al-Din al-'Amili. Selanjutnya, melanjutkan studi di bawah asuhan Mirdamad dalam bidang filsafat. Mirdamad dijuluki sebagai guru ketiga setelah Aristoteles dan al-Farabi.¹²¹

Pase kedua, Mulla Sadra meninggalkan Isfahan dan meninggalkan keramaian untuk melakukan Uzhlah di sebuah desa kecil dekat Qum. Pengetahuan-pengetahuan yang telah beliau peroleh sebelumnya mengalami penyempurnaan yang lebih utuh serta dalam pase ini pula proses penyusunan *al-Asfar al-Arba'ah*.

Pase ketiga, Mulla Sadra menjadi guru di Syiria dan menolak jabatan resmi di Isfahan. Pada periode ini, seluruh karya-karya Mulla Sadra dihasilkan. Dikatakan bahwa pada periode ini Sadra melakukan

¹²⁰ Sayyed Housein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku ke dua, diterjemahkan oleh tim penerjemah mizan, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 911.

¹²¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hal. 13.

praktik-praktik dan mengemukakan argumen-argumen filosofisnya yang mana dikatakan ia proleh dari proses *mukasyafah*.

Keunikan filsafat Mulla Sadra adalah Beliau merasa yakin bahwa Wahyu, Akal atau intelek, dan Bathin untuk Kasyf bisa menjadi jalan manusia memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, Mulla Sadra menjadi filsuf pertama yang membawa susunan dan keserasian yang lengkap dalam permasalahan-permasalahan filsafat.¹²²

Adapun karya-karya Mulla Sadra seperti yang di kutip oleh Dr. Kholid Al-Walid bahwa Sayyed Muhammad Khamene'i menyebut banyak karya Sadra terdapat empat puluh kitab yang masih terpelihara sampai saat ini.¹²³ Salah satunya yang akan menjadi sumber rujukan pada penelitian ini ialah *Al-Hikmah Al-Muta'āliyah fi Al-Asfār al-Arba'ah* (Kearifan Puncak dalam Empat Perjalanan).

Pemikiran filsafat Sadra tidak terlepas dari pemikiran para filsuf sebelumnya, terkhusus dalam ketunggalan dan keragaman ada (wujud). Pembahasan ini tidak hanya dibahas oleh Sadra semata, namun tokoh-tokoh filsuf sebelumnya juga membahas permasalahan ini seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Suhrawardi. Yang mana dari setiap tokoh ini merupakan perwakilan dari setiap aliran filsafat baik dari Peripatetik, *Illuminasionisme*, dan *Al-Hikmah al-Muta'āliyah*.¹²⁴

¹²² Hasan Bakti Nasution, *Pengantar Filsafat Islam Kontemporer*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hal.

¹²³ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mula Sadra*, hal. 16-21; lihat juga sumber asli Muhammad Khamene'i, *Muqaddimah*, hal. 271.

¹²⁴ Mulyadi Karta Negara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 48.

Aliran filsafat Peripatetik yang diwakili oleh al-Farabi dan Ibn Sina dalam menguraikan permasalahan *wahdah-katsrah* menggunakan teori emanasi yang berlandaskan kaidah filsafat “*al-Wāhid lā Yasduru Anhu illā al-Wāhid*” (yang satu hanya menghasilkan yang satu) dan dengan pendekatan kausalitas atau sebab dan akibat.¹²⁵

Ibn Sina menggunakan teori emanasi diatas menjelaskan proses memunculkan keragaman dari wujud yang niscaya atau wajib, tercipta wujud pertama atau disebut dengan Akal Pertama (*First Intellect*) juga bisa disebut dengan malaikat tertinggi.¹²⁶ Dari akal pertama muncul akal ke dua atau jiwa dan tubuh langit pertama, dengan proses bahwa akal pertama berpikir tentang wujud niscaya dan tentang esensi dirinya yang bergantung pada wujud niscaya (*wajib*) dan esensi dirinya sebagai yang mungkin. Hal ini terus terjadi dengan kontemplasi yang sama dengan akal pertama memunculkan akal ke tiga atau jiwa dan tubuh langit ke dua, dan seterusnya sampai lahirnya akal ke sepuluh. Akal kesembilan yaitu bulan, dan akal kesepuluh tidak melahikan akal baru namun memberikan eksistensi pada dunia ini dan secara terus menerus menggabungkan dengan materi dan membentuk mahluk pada wilayah ini.¹²⁷

Selanjutnya, Suhrawardi sebagai perwakilan *Illuminasionisme* dalam menjelaskan permasalahan ini awalnya sama dengan aliran Peripatetik.¹²⁸ Kemudian Suhrawardi mengemukakan teori baru dengan

¹²⁵ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Mutāliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb'ah*, (Beirut ad-dar) jilid 2, hal. 168.

¹²⁶ Sayyed Housein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta:) hal. 59.

¹²⁷ Sayyed Housein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, hal. 61

¹²⁸ Amroni Derajat, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hal. 178.

alasan bahwa bagaimana mungkin dari satu akal memunculkan falak-falak yang jumlahnya tidak terhitung, yang dengan menetapkan tiga posisi bagi akal yaitu *wajib*, *mumkin* dan *mahiyah*. sehingga dimunculkan teori baru yaitu cahaya.¹²⁹

Adapun proses iluminasi Suhrawarid diawali dengan *Nur al-Anwar* yang menjadi sumber dari segala cahaya yang ada. Lalu dari Nur al-Anwar muncul *Nur al-Aqrab*. Pada proses ini hanya muncul satu cahaya tidak ada cahaya yang lain karena tidak ada yang lebih dengan Nur al-Anwar selain *Nur al-Aqrab*.¹³⁰ Kemudian, dari *Nur al-Aqrab* muncul cahaya ke tiga, dari cahaya ketiga muncul cahaya ke empat dan seterusnya. Selanjutnya dalam proses penyinaran, setiap jahaya yang diatas menyinari cahaya di tingkaan bawahnya dan seterusnya sehingga semakin tinggi tingkatan cahaya akan semakin banyak pula penerima pancaran cahaya.

Dari penjelasan diatas, baik pandangan peripatetik maupun iluminasionisme kita dapat melihat bahwa keduanya sama-sama menjelaskan adanya keberagaman dialam ini. Penjelasan proses munculnya keberagaman berasal dari proses penurunan, walaupun dengan corak filsafat masing-masing. Kemudian pembahasan ini dijelaskan oleh mulla sadra dalam filsafat *hikmah muta'āliyah* dengan konsep gradasi wujud.¹³¹

¹²⁹ Amroni Derajat, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*, hal. 181.

¹³⁰ Suhrawardi, *The hilosophy of Illumination: Paralel Text English-Arabic*, diedit oleh John Walbridge & Hossein Ziai, (Utah: Brigham Young University Press, 1999), hal. 132.

¹³¹ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fi al-Asfā al-Aqliyah al-Arba'ah*, jilid 2, hal. 69.

Melihat dari dinamika intelektual Sadra, bahwa sebelum memulai mempelajari filsafat ia sudah menguasai ilmu-ilmu agama yang menjadi dasar bagi para teolog, serta dasar-dasar pemikiran tentang ketunggalan dan keragaman ada. oleh sebab itu, dalam upaya menyelesaikan permasalahan agama terkhusus pluralisme agama Hick menjadi relevan untuk kita bahas. Selanjutnya dalam menjawab masalah yang ada pada bab sebelumnya peneliti akan memaparkan prinsip-prinsip filsafat Sadra sebagai landasan kritik terhadap pluralisme agama John Hick.

E. Prinsip-prinsip Filsafat Mulla Sadra

Membahas tentang pemikiran Mulla Sadra tidak akan sempurna tanpa mengetahui prinsip-prinsip dasar dalam membangun bangunan filsafatnya. Filsafat Mulla Sadra atau dikenal dengan aliran filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'āliyah*, merupakan aliran filsafat yang dibangun dengan sistem filsafat yang berbeda dari aliran-aliran filsafat sebelumnya, yaitu aliran filsafat peripatetik dan Ilmuniasionisme. Sistem filsafatnya dibangun secara utuh (berkesinambungan) dan terbentuk dari satu prinsip yang mendasari keseluruhan bangunan filsafatnya yaitu Wujud. Sehingga aliran filsafat *al-Hikmah al-Muta'aliyyāh* disebut juga dengan aliran filsafat Wujud.¹³²

Dalam menguraikan landasan filsafat Sadra, peneliti mengambil dari dua aspek, yakni aspek epistemologis dan aspek ontologis. Dari

¹³² Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal. 33.

kedua aspek inilah nantinya akan diuraikan kerangka-kerangka prinsip filsafat Mulla Sadra. Kedua aspek ini merupakan pokok inti yang harus dibahas sehingga kita bisa memahami struktur landasan filsafat Sadra, yang selanjutnya akan kita bahas pada pembahasan di bawah ini:

3. Epistemologis

Epistemologi adalah bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya.¹³³ Ini dijelaskan dalam buku “*Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*”. Epistemologi dari segi bahasa, berasal dari bahasa Yunani yaitu *Episteme* yang bermakna pengetahuan dan *logos* yang bermakna ilmu pengetahuan juga. Jadi epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana pengetahuan itu didapatkan, apakah instrumen-instrumen yang digunakan sudah benar dan valid, serta bagaimana cara mengukur kevalidan hakikat pengetahuan tersebut.

Dalam membenarkan segala kebenaran yang diyakini oleh manusia, manusia berusaha menyugukan argumentasi-argumentasi yang menurut mereka haruslah bisa menguatkan dan membuktikan keyakinannya. Terdapat beberapa titik fatal dimana ketika hal itu di gugurkan maka akan gugur semua bangunan pengetahuan yang telah dibangun. Apa itu? Yaitu dasar-dasar instrumen, alat-alat pengetahuan tersebut. Jika kesemua hal itu bisa digugurkan maka hancurlah bangunan pengetahuan dari suatu disiplin ilmu.

Epistemologi memastikan bahwa sebelum kita membicarakan permasalahan di dalam pembahasan ontologi, maka yang harus

¹³³ Misbah Yazdi. *Buku Daras Filsafat Islam: orientasi ke filsafat Islam Kontemporer*. (Jakarta: Shadra Press, 2010), hal. 99; juga pernah diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam*.

dilakukan ialah menuntaskan segala yang ada di permasalahan epistemologi.¹³⁴ Maksudnya apakah alat-alat yang digunakan untuk membuktikan adanya suatu kebenaran sudah benar dan relevan atau tidak, sebab itu yang akan menentukan kokohnya suatu pengetahuan.

Inilah yang menjadi sebab, bahwa banyak kalangan, aliran, paham yang hancur bangunan pengetahuannya ketika hal-hal yang mendasar tersebut bisa untuk digoyahkan apalagi sampai bisa dihancurkan, seperti golongan positifisme dan yang lainnya. Hampir semua kalangan terkena imbas dari hal tersebut, kecuali bangunan filsafat ketuhanan yang masih kokoh dan bertahan.¹³⁵

d. Kemungkinan Mengetahui

Ilmu pengetahuan salah satu wacana penting dalam perkembangan filsafat yang di latar belakang oleh banyaknya prespektif para filsuf mengenai proses hadirnya ilmu dalam diri manusia.¹³⁶ Terdapat tiga ragam mengenai diskursus ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.¹³⁷ Pertama, kaum empiris seperti David Hume, memandang bahwa pancaindra adalah sumber ilmu pengetahuan bagi manusia. Kedua, kaum rasionalisme seperti Rene Descartes memandang bahwa akal

¹³⁴ Misbah Yazdi. *Buku Daras Filsafat Islam orientasi ke filsafat Islam Kontemporer*. (Jakarta: Sadra Press, 2010). Hal 91-92.

¹³⁵ Misbah Yazdi. *Buku Daras Filsafat Islam orientasi ke filsafat Islam Kontemporer*. Hal. 92.

¹³⁶ Gholam Reza, *The concept and Reality of Being in Mulla Sadra*, (Tehran: SPRIn, 1999), hal. 5.

¹³⁷ K. Bertens, *Panoraman Filsafat Modren*, (jakarta : mizan, 2005), hal. 33.

merupakan sumber pengetahuan bagi manusia. Ketiga, kaum Sofis yang memandang bahwa sumber pengetahuan merupakan sesuatu yang mustahil dalam diri manusia. Sehingga menyebabkan manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu di luar keberadaannya.¹³⁸

Banyaknya pandangan mengenai sumber pengetahuan di atas mempengaruhi Mulla Sadra untuk mengkaji hakikat ilmu pengetahuan dalam diri manusia. Menurut Mulla Sadra hakikat ilmu pengetahuan adalah kehadiran sesuatu dalam diri manusia secara niscaya seperti manusia mengetahui keberadaannya secara langsung atau niscaya tanpa didahului oleh abstraksi akal atau pun persepsi indrawi di realitas. Meskipun hakikat pengetahuan bersifat niscaya, perlu diketahui bahwa Mulla Sadra tidak mengabaikan abstraksi akal sebagai salah satu instrumen ilmu pengetahuan. Menurut Mulla Sadra, akal manusia memiliki daya persepsi untuk membimbing manusia mencapai hakikat pengetahuan di realitas.¹³⁹ Dengan potensi yang dimiliki manusia, baik dengan indra, akal, dan hati bisa menjadi bukti bahwa manusia mungkin untuk mengetahui.

Berdasarkan penjelasan diatas, pandangan Hick yang menyatakan manusia tidak bisa mengetahui Tuhan karena keterbatasan persepsi, terjawab oleh konsep Sadra tentang ilmu pengetahuan yang mana manusia mungkin untuk mengetahui

¹³⁸ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politis dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 740-741; lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: kanisius, 1980), hal. 53.

¹³⁹ Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, J. 1, hal. 232.

karena ilmu pengetahuan tidak terbatas dalam panca indra semata.

e. Nonkontradiksi

Hukum nonkontradiksi menjelaskan hukum tentang dua hal yang bertentangan, baik ia terkumpul maupun terpisah mustahil terjadi.¹⁴⁰ Kontradiksi adalah kohesi antara dua proposisi yang meniscayakan salah satu dari kedua proposisi itu benar, sementara proposisi yang lain itu salah.¹⁴¹ Terdapat dua kemungkinan, antara A dengan B, jikalau B benar karena A sudah dibuktikan salah. jikalau B salah karena A telah dibuktikan benar.

Syarat-syarat kontradiksi.

- a) Subjek harus sama
- b) Predikat harus sama
- c) Waktu harus sama
- d) Tempat harus sama
- e) Sama secara aktual dan potensial
- f) Sama dalam semua dan bagian
- g) Sama dalam syaratnya
- h) Sama dalam korelasi.¹⁴²

Jika semua syarat ini terpenuhi maka dua proposisi akan terjadi kontradiksi, dan kontradiksi itu mustahil terjadi.

¹⁴⁰ Sayyid Husain Thabāthabāi, *Bidāyah al-Hikmah*, (Qum: Intisar darul Fiqr, 1387) hal. 17.

¹⁴¹ Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hal. 97.

¹⁴² Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, hal. 98-102.

f. *Huduri dan Husuli*

Manusia menyadari bahwa dirinya ada dan juga menyadari bahwa ada sesuatu yang diluar dirinya. Oleh karena itu, seseorang tidak akan mendekati atau menghampiri, menyayangi, dan mencintai sesuatu yang diluar dirinya jikalau sesuatu tersebut tidak ada. Begitu juga sebaliknya seseorang tidak akan berpaling atau menjauhi dan membenci yang ada diluar dirinya jika apa yang diluar dirinya hanyalah sebuah karangan bukan fakta yang sebenarnya. Kenapa penulis mengingatkan hal tersebut?, begitu juga dengan kita sebagai makhluk yang berpikir bisa memperoleh pengetahuan tersebut.

Mulla Sadra sendiri menyebutkan bahwa Jiwa merupakan identitas inti manusia memiliki dua komponen yaitu immaterialis dan pengetahuan. Komponen immaterialis ini menjelaskan bahwa jiwa, bersifat tidak kasat mata atau terlepas dari keberadaan materi. Sedangkan, komponen pengetahuan merupakan sarana aktualisasi jiwa menuju kesempurnaan yang bersifat transendental dengan penyatuan objek dan subjek (yang diketahui dengan yang mengetahui) dalam pengetahuan manusia. Bersatunya objek dan subjek ini didasari oleh pemahaman manusia terhadap wujud *khariji* dan *dzhini* di realitas.¹⁴³ *Wujud dzhini* dan *khariji* mengalami korespondensi untuk memperoleh hakikat pengetahuan, baik persepsi indrawi dan abstraksi akal, prosesnya bahwa sluruh wujud *khariji* dicerap oleh pancaindra, menuju proses abstraksi akal, dan

¹⁴³ Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's, View*, vol. 2, hal. 301.

menghasilkan hadirnya gambar atau konsep objek persepsi di alam mental. Mulla Sadra menjelaskan proses terjadinya korespondensi antara wujud mental dan eksternal berusaha memperoleh kesesuaian antara sesuatu yang dikonsepsikan dengan yang ada di realitas, sehingga manusia bisa mengetahui hakikat objek persepsi tanpa perubahan kuintitas.¹⁴⁴ Sebagai contoh Sofyan mempersepsi buku biru di dalam perpustakaan dengan menggunakan daya pengelihatannya. Persepsi Sofyan tentang buku biru dirasionalisasi atau diabstraksi oleh akal untuk mendapatkan gambaran atau konsep tentang buku biru di perpustakaan. Gambaran buku biru tidak merubah buku biru yang ada di perpustakaan (alam eksternal), dengan kata lain terjadinya korespondensi antara gambaran buku biru yang ada di dalam mental yang sebagai wujud *dzihni* dengan buku biru yang ada di perpustakaan sebagai wujud *khariji* tanpa merubah kuintitas buku biru di realitas eksternal.

Hakikat pengetahuan ibarat seorang bayi yang meminta untuk menghisap dot atau susu ibunya, ia tidak memiliki pengalaman atau abstraksi akal untuk memahami cara menghisap dot atau susu yang baik melainkan ia mengetahui secara niscaya.¹⁴⁵ Oleh sebab itu pengetahuan atau ilmu bisa di bagi menjadi dua yaitu pengetahuan husuli dan huduri.

Ilmu huduri adalah ilmu yang hadir langsung di diri subjek tersebut tanpa adanya perantara yang menyampaikannya, dan ilmu husuli dalam proses perolehannya memerlukan wasilah

¹⁴⁴ Sayyid Husain Thabāthabāi, *Falsafah Sadra al-Mutaalihīn al-Syirāzī al-Mabānī wa al-Merteekzāat*, (Beirut: Dar al-Maaref, 2008), hal. 37.

¹⁴⁵ Sayyid Husain Thabāthabāi, *Bidāyah al-Hikmah*, hal 6.

atau perantara. Jika kita lihat lebih dalam ilmu huduri ini langsung kita rasakan seperti rasa lapar yang kita rasakan contoh kecilnya seperti itu. Jika manusia tidak bisa mengetahui lalu kenapa bayi yang baru lahir menangis ketika dia tidak diberikan susu ibunya. Padahal dia tidak mempunyai refrensi awal tentang susu akan tetapi dia bisa menangis ketika tidak dikasih. Sebenarnya dia tidak mencari susu itu semata aka tetapi yang dia cari ialah asi yang ada didalam susu tersebut.

Dalam proses pengetahuan ada sesuatu yang kita ketahui jelas dengan sendiri, disebut dengan “*badihi*” dan tidak jelas dengan sendiri, dalam artian kita memerlukan perantara untuk mengetahuinya “*nadzhari*”.

a) *Badihi*

Pengetahuan *badihi* ada dua, konsepsi “*tasawwur*” dan proposisi “*qodiyah*”. Konsepsi yang *badihi* contohnya seperti “ADA”, kita tidak perlu sesuatu untuk mengetahui ada, contohnya manusia ada, hewan ada, Tuhan ada. pengetahuan kita tentang konsep ada sudah jelas dengan sendirinya. Sedangkan *badihi* secara proposisi, contohnya keseluruhan lebih besar dari bagian-bagiannya. Proposisi ini pun kita langsung mengetahuinya tanpa kita perifikasi terlebih dahulu.

b) *Nadzhari*

Pengetahuan *nadzhari* pun ada dua, konsepsi dan proposisi. Konsepsi *nadzhari* contohnya konsep tentang

“elektrik”, kita belum bisa mengetahui elektrik secara langsung, kita membutuhkan perantara-perantara lain untuk bisa mengetahuinya. Proposisi *nadhzari* contohnya “setiap wujud materi bergerak substansial”, proposisi ini membutuhkan burhan terlebih dahulu supaya kita bisa mengetahuinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ilmu huduri memungkinkan kita untuk mengetahui apa yang tidak bisa diketahui dengan panca indra. Adanya sesuatu yang badihi, seperti ada membuktikan bahwa terdapat hakikat yang dapat diketahui tanpa menggunakan perantara seperti definisi maupun deskripsi.

4. Ontologis

Ada beberapa pembahasan pokok dalam menguraikan prinsip ontologis Mulla Sadra untuk sampai pada pembahasan ambiguitas ada, terkhusus untuk menunjang dalam penelitian ini, diantaranya ialah Kesuabuktian Konsep Ada, *al-Asholatul al-Wujud*, Ambiguitas Ada. Tema-tema besar ini diuraikan Sadra untuk membuktikan bahwa wujud merupakan sumber efek bagi kesempurnaan jiwa yang menjadi inti keberadaan manusia.¹⁴⁶ Selanjutnya pembahasan tema-tema ontologis Mulla Sadra akan penulis uraikan dibawah ini.

¹⁴⁶ Mulla Sadra, *Al-Hikmatul al-Mutālīyah fi al-Asfā al-Aqliyah al-Arb’ah*, jilid 1, hal. 67; lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra’s Transcendent Philosophy*, hal. 67.

d. Kejelasan Konsep Ada.

Ada atau Wujud merupakan realitas dasar yang paling jelas (*badihī*). Tidak ada batasan apapun yang dapat membatasi wujud sehingga tidak mungkin seseorang dapat memberi definisi terhadap wujud.¹⁴⁷ Dijelaskan dalam kitab *Bidāyah al-Hikmah* karya Sayyid Husain Thabāthabāi, ia mengatakan bahwa:

“Konsep wujud itu sudah jelas, bisa dipahami dengan zatnya sendiri. Dalam memahaminya tidak membutuhkan perantara yang lain, sehingga tidak membutuhkan definisi dan deskripsi. Sebab dalam suatu defini harus lebih jelas dan lebih nyata dari yang didefinisikan. Terdapat keritik, bahwasanya wujud itu bisa didefinisikan dengan “wujud atau maujud sebagaimana maujud memiliki realitas” atau “yang mungkin bisa untuk diinformasikan”. Ini hanyalah penjelasan kata bukan penjelasan yang hakiki. Akan datang bahwasanya wujud tidak memiliki jenis, diferensia, dan kehususan, maksudnya dalam hal lima konsep universal. Sedangkan definisi tersusun dari lima konsep universal tersebut, konklusinya wujud tidak memiliki definisi”.¹⁴⁸

Dalam hal ini, mafhum atau konsep tentang wujud tersebut sudah jelas dengan sendirinya tanpa adanya sesuatu perantara

¹⁴⁷ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mula Sadra*, (Jakarta: Sadra Press. 2012), hal. 34.

¹⁴⁸ مفهوم الوجود بديهى معقول بنفس ذاته لا يحتاج فيه إلى توسيط شيء آخر فلا معرله من حد أو رسم لوجوبكون المعرف أجلى و أظهر من المعرف فما أورد في تعريفه من أن الوجود أو الموجود بما هو موجود هو الثابت العين أو الذي يمكن أن يخبر عنه من قبيل شرح الاسم دون المعرف الحقيقي على أنه سيجيء أن الوجود لا جنس له و لا فصل له و لا خاصة له بمعنى إحدى الكليات الخمس و المعرف يتركب منها فلا معرف للوجود, lihat Sayyid Husain Thabāthabāi, *Bidāyah al-Hikmah* (Qum: Intisar darul Fiqr, 1387), Hal. 11-12.

seperti definisi maupun deskripsi, kita sudah bisa memahaminya. Sebab sesuatu yang membutuhkan definisi adalah sesuatu yang belum jelas untuk dipahami. Tidak hanya itu dalam kaidah pendefinisian segala sesuatu, “definisi” harus bisa menjelaskan dengan lebih jelas dan nyata dari yang didefinisikan.

Kritik-kritik yang muncul tentang bahwasanya wujud itu bisa di definisikan, itu semua bukanlah definisi secara esensi atau mutlak akan tetapi itu hanya penjelasan kata saja tidak menjelaskan makna yang terkandung didalamnya.

Walaupun demikian, ‘Allamah menjelaskan kembali bahwasanya wujud tidak tersusun dari jenis (jenis-jenis), diferensia (sesuatu yang paling mendasar bagi hal tersebut dan menjadi pembeda yang fundamental), kehususan (sifat-sifat yang ada pada diri sesuatu tapi tidak mempengaruhi keberadaannya), maksudnya tidak terkandung dalam susunan 5 konsep universal. Kenapa? Sebab definisi tidak lain tersusun dari 5 konsep universal sedangkan wujud tidak tersusun dari 5 konsep universal. Lalu bagaimanapun bisa kita mendefinisikan sesuatu jika sesuatu tersebut tidak mempunyai komponen-komponen untuk didefinisikan. Jadi kesimpulan yang ditarik dari hal tersebut adalah wujud tidak bisa untuk didefinisikan karena ia sudah jelas dengan dirinya sendiri.

e. Prinsipalitas Wujud

Mulla Sadra dalam menjelaskan hakikat eksistensi makhluk dan Tuhan di realitas menggunakan konsep prinsipalitas

wujud.¹⁴⁹ Pembahasan prinsipalitas wujud dilatar belakangi oleh pemahaman manusia tentang kuitas dan wujud di realitas.¹⁵⁰ Pemahaman tentang kuitas dan wujud diperoleh dari hasil persepsi panca indra manusia terhadap objek-objek pengetahuan di realitas.¹⁵¹ Antara wujud dan kuitas berbeda dalam pikiran, sedangkan di luar hanya terdapat satu realitas, maka manakah antara wujud dan kuitas yang real dan hakiki? Ini pertanyaan yang muncul setelah terjadiya perdebatan, perbedaan pendapat diantara filsuf muslim sebelum Mulla Sadra.

Para filsuf Muslim yang percaya bahwa Wujud yang menjadi sumber efek bagi persepsi manusia, dikatakan sebagai golongan *ashalātul wujud* atau prinsipalitas¹⁵² wujud, dalam hal ini berasal dari aliran filsafat peripatetik seperti Ibn Sina dan Al-Farabi. Sedangkan filsuf yang percaya bahwa kuitas sebagai sumber efek bagi persepsi manusia dikatakan sebagai penganut *ashalātul mahiyah* atau prinsipalitas mahiyah, berasal dari aliran filsafat

¹⁴⁹ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb'ah*, jilid 1, hal. 71.

¹⁵⁰ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb'ah*, jilid 1, hal. 71.

¹⁵¹ Kholid al-Walid, *Epistemologi Mulla Sadra: Itthād al-āqil wa al-mā'qul*, (Bandung: IAIN sunan Gunung Jati. 2004), hal. 102.

¹⁵² Dr. Kholi Al-Walid menjelaskan dalam bukunya “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mula Sadra*”, bahwa terjadi perbedaan pendapat dalam penerjemahan kata *Asālat*. S.H. Nasr menggunakan kata *Prinsipiality*, Fazlul Rahman menggunakan kata *priority* dan beberapa pemikir lainnya menggunakan kata *reality*. Penggunaan kata prinsipalitas disini mengacu pada kata yang digunakan S.H. Nasr, yaitu *Prinsipiality*. Lihat Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mula Sadra*, (Jakarta: Sadra Press. 2012), hal. 65.

Iluminasionisme seperti Suhrawardi.¹⁵³ Perbedaan pendapat antara tokoh filsuf sebelumnya (Peripatetik dan *Ilmuniasinasionisme*) menjadi latarbelakang Sadra mengkaji Prinsipalitas Wujud sebagai solusi permasalahan hakikat realitas.¹⁵⁴

Pokok permasalahan yang dimunculkan dalam membahas konsep prinsipalitas wujud dan kerelatifan kuiditas adalah tentang apakah wujud yang berefek (*ashalāh*) di realitas eksternal dan kuiditas adalah realitif (*ittibār*) di realitas eksternal? Atau sebaliknya kuiditas yang berefek sedangkan wujud yang relatif di realitas eksternal.¹⁵⁵ Berdasarkan permasalahan inilah, Sadra mengetahui sumber permasalahan yang diperdebatkan antara kelompok filsafat sebelumnya, yaitu bersumber pada dua hal antara prinsipalitas (*ashalāh*) dan relatif (*ittibār*).¹⁵⁶ Dalam menjawab perdebatan para filsuf tersebut, Mulla Sadra mencoba memaknai antara prinsipalitas (*ashalāh*) dan relatif (*ittibār*).¹⁵⁷

Kata *ashalāh* dalam etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “ashl” artinya sumber, dasar, akar, efek segala sesuatu di

¹⁵³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2016), hal. 177; lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Bidāyah al-Hikmah*, hal. 15.

¹⁵⁴ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb’ah*, jilid 1, hal. 63.

¹⁵⁵ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb’ah*, jilid 1, hal. 64.

¹⁵⁶ Sayyid husain Thabāthabāi, *Bidāyah al-Hikmah*, hal. 15; lihat juga, Sayyid husain Thabāthabāi, *Ushūl al-Falsafah*, jilid 2, hal. 44.

¹⁵⁷ Farah Ramin, *Mulla Sadra and Transcendent: The Principles of Mulla Sadra’s Philosophy*, vol. 1 hal. 120.

realitas.¹⁵⁸ Sedangkan, kata *ittibār* memiliki ragam makna. Sayyid Husain Thabāthabāi menjelaskan dalam pembahasan prinsipalitas wujud dan kerelatifan kuititas, kata *ittibār* dipahami sebagai lawan dari kata *ashalāh*.¹⁵⁹

Dalam pembahasan prinsipalitas wujud dan kerelatifan kuititas perspektif Sadra, dapat kita pahami makna prinsipalitas (*ashalāh*) dan relatif (*ittibār*) melalui komentator filsafat *al-Hikmah al-Muta'aliyyāh*, yang berusaha menafsirkan makna prinsipalitas (*ashalāh*) dan relatif (*ittibār*) seperti Sayyid husain Thabāthabāi. Thabāthabāi dalam bukunya *Nihāyah al-Hikmah* mengartikan makna *ashalāh* adalah sebagai hakikat atau kesejatian sesuatu, sedangkan *ittibār* adalah sebagai non-hakikat.¹⁶⁰ *Ashalāh* juga diartikan sebagai sumber efek bagi segala keberadaan di realitas, sedangkan *ittibār* merupakan kebergantungan suatu keberadaan terhadap sesuatu diluar dirinya.¹⁶¹

f. Ambiguitas Ada

Teori Ambiguitas Ada atau Gradasi Wujud merupakan teori baru dari pandangan filsafat sebelumnya seperti Ibn Sina, yang

¹⁵⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal. 27.

¹⁵⁹ Sayyid husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, (Qom: Muassah al-Nasyra al-Islamiyah, 1428), jilid 1, hal. 22.

¹⁶⁰ Sayyid husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, jilid 1, hal. 19.

¹⁶¹ Ibrahim Kalin, *Mulla Sadra's Realist Ontology of the intelligibles and Theory of Knowledge* (Massachusetts: The Journal Muslim World, 2004), vol. 94, hal. 84.

mana baik aliran peripatetik dan *al-Hikmah al-Muta'āliyah* sama-sama meyakini bahwa wujud merupakan yang paling utama dan real. Prinsip ini juga merupakan prinsip terpenting dalam menjelaskan problem ketunggalan dan keragaman. Mulla Sadra setelah menjelaskan kejelasan konsep wujud dan prinsipalitas wujud dia berangkat menjelaskan bahwa wujud bergradasi. Wujud ini menjelaskan bagaimana terjadinya keragaman artinya bahwa dalam pembahasan ini menjelaskan hubungan antara ketunggalan dan keberagaman.¹⁶²

Fazlur Rahman dalam buku *Filsafat Sadra* menerangkan bahwa dalam tradisi klasik logika Aristoteles terdapat dua jenis Universal. Ada universal yang bermakna univokal (*kulli mutawathi'*) dan ada yang universal *equivok* atau ambigu (*kulli musyakkak*).¹⁶³ Dalam pembagian ini, dicontohkan bahwa universal univokal itu seperti manusia yang bisa diterapkan kepada seluruh manusia, sedangkan universal *equivok* dicontohkan seperti jiwa, dapat diterapkan kepada jiwa-jiwa, bumi, jiwa-jiwa langit dengan perbedaan yang bersifat esensial.

Berdasarkan hal ini, menyebabkan perbedaan pendapat dari aliran filsafat sebelumnya. Dalam pandangan peripatetik menganggap bahwa dalam esensi tunggal tidak ada perbedaan dan perbedaan hanya ada dalam wujud partikular esensi. Menanggapi hal ini, Suhrawardi dalam karya-karyanya mengecam pandangan dari kaum peripatetik. Suhrawardi

¹⁶² Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb'ah*, jilid 2, hal.69-70.

¹⁶³ Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*, (Bandung: penerbit PUSTAKA, 2000), hal. 45.

memiliki pandangan bahwa sebuah esensi tertentu bisa jadi mempunyai rentan intensitas sehingga tidak perlu digantikan oleh esensi lainya. Namun yang diterapkan adalah ia menjadi lebih sempurna atau kurang sempurna. Melalui perbedaan pendapat inilah mulla sadra mengeluarkan prinsip yang disebut tasykik yang tidak hanya diterapkan pada esensi saja namun juga terhadap wujud.¹⁶⁴ Pembahasan tasykik merupan pembahasan problem hubungan wahdah dan katsrah dari filsafat hikmah muta'aliyah.

Dalam pembasan ini Mulla Sadra terinspirasi oleh penjelasan Suhrawardi akan tetapi Mulla Sadra menggunakan konsep wujud dalam menjelaskan prinsip ini, berbeda dengan Suhrawardi yang menggunakan konsep cahaya namun konsep ini bisa menyebabkan terjebak pada *ashalah al-māhiyah*.¹⁶⁵ Sedangkan, Sadra tidak sama dengan konsep emansi Ibnu Sina walaupun dia digolongkan sebagai penganut *ashalah al-wujud*. Ibnu Sina tidak mengenal istilah *tasykik* walaupun dalam emanasinya terjadi *tasykik* yang *bi ma'na al-a'am* sedangkan gradasi pada Mulla Sadra *bi ma'na al-khas*.¹⁶⁶

Untuk membuktikan gradasi wujud, terlebih dahulu kita harus yakin terhadap adanya keragaman di realitas eksternal. Kemudian, antara satu wujud dengan wujud yang lainnya tidak berbeda secara total pada dirinya sebab jika hal ini terjadi maka kita akan mendapati ketunggalan dalam keragaman. Ini tidak

¹⁶⁴ Pazlul Rahman, *Filsafat Sadra*, hal. 45-46.

¹⁶⁵ Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujud ibn arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*, hal. 68.

¹⁶⁶ Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujud ibn arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*, hal.71.

mungkin terjadi karena kita mendapati konsep ketunggalan dari wujud luar yang kita lihat padahal berbeda secara esensial dan total dan tidak ada aspek persamaan sama sekali. Jika demikian akan menimbulkan terjadinya kontradiksi, antara wujud tunggal adalah keragaman wujud begitupun sebaliknya. Jadi perbedaan wujud eksternal bukan berbeda secara esensi tapi terjadi secara gradasi. Sering kita lihat dalam realitas eksternal ada wujud yang lebih kuat dan lemah misalnya seperti sebab akibat. Kemudian ada wujud yang dahulu dan terakhir seperti alam materi, semuanya ini menunjukkan adanya gradasi.

Kesimpulannya bahwa di realitas eksternal ada hakikat yang tunggal dan dalam hakikat yang tunggal ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda atau bergradasi. Namun perlu di ingat bahwa keberagaman ini tidak *bi tamam al-zat*.¹⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa realitas tunggal dengan keberagaman yang ada memiliki hubungan tidak seperti yang dikatakan Hick yang membedakan Tuhan yang absolut dengan Tuhan yang relatif. Untuk lebih jauh lagi dalam proses analisis terhadap pluralisme agama Hick akan peneliti bahas dibawah ini.

F. Ambiguitas Ada dan Pluralisme Agama

Mulla Sadra mengungkapkan terdapat dalam hikmah klasik “barangsiapa mengenal dirinya, maka ia telah bertuhan.” Dikuatkan

¹⁶⁷ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta’āliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb’ah*, jilid 2, hal.76.

lagi oleh Sang Guru Pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*),¹⁶⁸ “barang siapa tidak mampu mengenal dirinya, maka ia tidak mampu mengenal penciptanya.”¹⁶⁹ Dari ungkapan ini kita bisa menguraikan bahwa manusia mampu mengenal Tuhannya dengan segenap instrument yang telah diberikan. Untuk menganalisis teori Mulla Sadra sebagai jawaban atas problem pluralisme agama Hick, selanjutnya akan Peneliti uraikan dibawah ini.

1. Hakikat Tuhan

Dalam pandangan John Hick, Tuhan yang secara noumena yaitu Tuhan yang Absolut dan tak terdefiniskan, sedangkan tuhan-tuhan seperti Brahman dan yang lainnya merupakan manifestasi fenomena dari yang tak terdefiniskan. Sebagaimana yang dikatakan Hick dalam bukunya, ia mengatakan:

“Aku ingin mengatakan bahwa Realitas secara *an sich*, kita asumsikan sebagai suatu perkiraan atau pra-anggapan, bukan tentang kehidupan moral, akan tetapi dari pengalaman religius dan kehidupan religius, sementara dewa-dewa, yang dikenal secara mistis sebagai Brahman, Sunyata, dan yang lainnya, merupakan manifestasi fenomenal dari Realitas yang terjadi dalam pengalaman religius”.¹⁷⁰

¹⁶⁸ “Guru Pertama”, adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh para ulama muslim kepada Aristoteles terutama karena merasa banyak belajar kepadanya mengenai logika. Lihat juga, Mulla Sadra, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi: Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir Sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, (Jakarta: Sadra International Institute. 2011), hal. 196.

¹⁶⁹ Mulla Sadra, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi: Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir Sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, hal, 6.

¹⁷⁰ John Hick, *An Interpretation of Religion* (New Haven: Yale, 1989), hal. 243.

Hick menjelaskan kembali bahwa Realitas yang dialami manusia, melalui analogi. Seperti yang Hick katakan:

“Dengan melihat pernyataan-pernyataan ini, orang bisa dikatakan bahwa Realitas dialami manusia, namun dialami melalui cara yang bisa dianalogikan dengan, menurut Kant, bagaimana kita memahami dunia: yakni melalui informasi dari realitas eksternal, lantas diinterpretasikan oleh pikiran menurut kerangka kategorinya sendiri-sendiri, dan akhirnya muncul berupa kesadaran sebagai pengalaman fenomenal yang bermakna”.¹⁷¹

Berdasarkan teori Hick diatas, Hick tidak Konsisten dalam menjelaskan suatu objek, terkadang berbicara terkait objek-objek pengalaman sebagai fenomena, karena atas dasar pemahaman manusialah sesuatu terbentuk menjadi objek. Akan tetapi, di sisi lain Hick hendak berkata tentang sesuatu yang tidak bisa dibicarakan sebagai objek dari pengalaman manusia.¹⁷²

Dalam teori Hick di atas, Hick menkonfirmasi bahwa Realitas itu tunggal, namun angka itu adalah suatu kategori dari fenomena, dan bukan dari *noumena*. dalam menjelaskan hubungan antara realitas dengan manifestasi-manifestasinya, Hick menggunakan istilah kausalitas, sedangkan kausalitas adalah suatu hubungan fenomenal. Oleh sebab itu, asumsi terhadap *noumena* tidak bisa memberikan informasi apa pun jika *noumenalnya* tak

¹⁷¹ John Hick, *An Interpretation of Religion* (New Haven: Yale, 1989), hal. 243.

¹⁷² Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 92.

terdefiniskan.¹⁷³ Realitas ini lah yang menyebabkan munculnya Idealisme Jerman, yang sering dijabarkan bahwa pandangan Kantian dalam Fenomena minus *noumena*. tidak ada hubungan antara Tuhan yang Tunggal dengan keberagaman yang ada.

Jika manifestasi-manifestasi yang berbeda merupakan manifestasi dari yang tak terdefiniskan maka seharusnya Hick mengakui adanya tuhan-tuhan yang berbeda yang memiliki fenomenal dari realitas Absolut. Berdasarkan teori non-kontradiksi, hal ini tidak mungkin terjadi. Sebab jika ada dua Tuhan di dunia ini, dengan waktu yang sama, maka akan terjadi kontradiksi. Dua hal kontradiksi tidak mungkin untuk ada pada waktu yang sama. Penjelasan Hick mustahil terjadi.

Dalam teori ambiguitas ada atau *Tasykik al-Wujud* Mulla Sadra, bisa menjelaskan bahwa wujud itu bergradasi. Dalam gradasi wujud ini bisa dijelaskan wujud tunggal, namun wujud tersebut memiliki gradasi yang berbeda. Perbadaan tersebut karena perbedaan tingkat kualitas yang ada pada wujud tersebut. Dari sini akan muncul dua istilah yaitu univok dan ekuivok. Univok dapat diartikan ketunggalan pada wujud, sedangkan ekuivok adalah sifat ragam bagi wujud. Dari kedua istilah ini Sadra mengungkapkan istilah *al-Katsrah Fi 'Ainil al-Wahdah wa al-Wahdah Fi 'Aynil al-Katsrah* (keragaman dalam ketunggalan dan ketunggalan dalam keragaman).¹⁷⁴

¹⁷³ Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konesp Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, hal. 92

¹⁷⁴ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'āliyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb'ah*, jilid 1, hal. 79.

Hubungan antara Tuhan Yang Tunggal dengan keragaman yang ada merupakan hubungan manifestasi gradasi. Tidak berbeda dari wujud, namun berbeda dalam kualitasnya. Sebab wujud tunggal itu bersifat *wajib al-wujud* sedangkan keragamannya bersifat *mumkin al-wujud*. Oleh sebab itu rangkaian wujud-wujud yang beragam ini akan berakhir pada *wajib al-wujud*. Namun jika tidak, maka akan terjadi tasalsul, hal ini mustahil.

2. Keadilan Tuhan

Hick merupakan penganut penganut inklusivisme yang mengajarkan untuk mengedepankan moralitas dan toleransi anatar umat beragama, namun dalam dalam inklusivismenya hick lebih radikal, ia membolehkan hampir semua orang untuk masuk surga tanpa melihat ras, etnis, dan lain sebagainya dengan syarat melakukan satu transformasi dari “berpusat pada diri sendiri menuju berpusat pada Realitas”.

Pertanyaanya bahwa realitas mana yang harus dituju? Sebab dalam pandangan Hick tidak adanya kebenaran hakiki, sedangkan realitas ini harus lah benar. Sedangkan kebenaran itu sudah tidak ada yang hakiki. Pertanyaan selanjutnya dengan apa manusia bisa sampai kepada keterpusatan Realitas. Maka untuk menanggapi hal ini bahwa dalam pandangan Mulla Sadra Tindakan dipengaruhi oleh Pengetahuan. Pengetahun merupakan persepsi yang hadir dalam mental.

Proses untuk sampai kepada realitas mengalami gerakan. Gerak merupakan peroses dari potensialitas menuju aktualitas. Jika manusia seperti yang dikatakan Hick tidak bisa sampai kepada

Tuhan maka pernyataan Hick mengalami Kontradiksi. Sebab tindakan dan amal dinilai, diukur, divalidasi dengan Ilmu, untuk mendapatkan ilmu melalui persepsi-persepsi dan abstraksi akal. Hal ini akan menentukan pilihan atau jalan mana yang akan dilewati. Tindakan telah di relasikan dengan pengetahuan akan menghasilkan kebenaran.

Walhasil, balasan akan diberikan kepada manusia jika ia mengikuti segala bentuk peraturan dan lain sebagainya. Jika semua manusia tanpa terkecuali masuk surga maka tuhan tidak akan adil memberikan hadiah yang tidak ikut dalam proses menuju kebenaran. Sehingga dalam hal ini antara orang yang tidak mengetahui dengan orang yang mengetahui dihukumi berbeda. Maka dari itu peneliti membedakan orang kafir dengan non-muslim. Orang kafir adalah orang yang mengetahui kebenaran namun ia memberontak kepada pengetahuan tersebut, sedangkan non-muslim ia tidak mengetahui sehingga dia tidak berada pada jalan kebenaran.

BAB IV

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, maka yang akan dibahas ialah kesimpulan dari hasil temuan dan analisis penulis selama melakukan penelitian.

A. Kesimpulan

Persoalan dalam asumsi dasar pada pandangan pluralisme agama John Hick yang memisahkan Tuhan sebagaimana adanya (*noumena*) dengan Tuhan sebagaimana yang dialami manusia (*fenomena*) yang tidak terjembatani, sehingga manusia tidak bisa mengetahui Tuhan. Tuhan yang diketahui manusia adalah Tuhan yang didistorsi oleh kerangka kesadaran yang ada dalam diri manusia, sehingga menimbulkan *Gap* (jarak).

Persoalan ini, diatasi oleh Mulla Sadra yang menisbahkan Tuhan sebagai realitas mutlak, wujud yang dengan kemutlakannya menampakkan diri dalam beragam batasan. Sehingga, tidak ada *gap* dengan Tuhan yang tak terbatas dengan fenomena Tuhan dalam berbagai keterbatasan dan pemahaman, sebagai manifestasi dari Tuhan yang terbatas dalam beragam keterbatasan manusia dan menjadi implikasi dari kemutlakan yang meliputi beragam batasan, maka tidak ada pluralisme, yang ada adalah pluralitas. Dari hal ini, muncul

pemahaman yang berbeda, sehingga pemahaman-pemahaman itu bergradasi dari tingkat yang lebih tinggi ke yang paling rendah. Oleh sebab itu, tujuan kita sebagai manusia adalah terus mencari tingkat kebenaran yang lebih tinggi.

B. Saran

Adapun saran-saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Calon peneliti selanjutnya

Tentu kiranya penelitian ini tidak luput dari kesalahan, sehingga bagi calon peneliti selanjutnya untuk lebih memahami setiap tema yang dimaksud khususnya teori Ambiguitas Ada dalam rangkan menjadi solusi untuk problem pluralisme agama John Hick.

2. STFI Sadra

Sistem penulisan skripsi, perlu untuk di demonstrasikan dan dipatenkan sebagai acuan dalam penulisan-penulisan ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, (Pekan Baru: Amzah, 2004).
- Acham, *Pluralisme dalam Problema* (Jurnal Sosial Humaniora, Vol 7 No. 2, 2014).
- Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, cet I. 2005).
- Alfons. Matius, *Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah*, lihat di <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>, diakses pada 16 januari 2020.
- Ali. Mohammad, *Memahami Riset* (Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011).
- Al-Jauziyah. Ibnu Qayyim, *Hādī al-Arwāh ilā Bilād al-Afrāh*, (T.K: Dār Ibn rajab, Cet II, 2005).
- Al-Walid. Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta: Sadra International Institut, 2012)
- , *Epistemologi Mulla Sadra: Itthād al-āqil wa al-mā'qul*, (Bandung: IAIN sunan Gunung Jati. 2004).
- Armoyanto. Harda, *Problem Pluralisme Agama*, (Jurnal TSAQAFAH Vol. 10, No. 2, 2014).
- Bahesti. Ahmad, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2.
- Bakker. Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (yogyakarta: kanisius, 1990).
- Bertens, *panoraman filsafat modren*, (jakarta : mizan, 2005).
- Collins. Gerald O" dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996).
- Donal Paremer, *Looking Of Philosophy*, (New York: McGrowhill, 2001).

- Dzakie. Fatonah, *Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*, dalam (Jurnal Al-Adyan Vol. IX No. 1 2014).
- Fadli. Abdul Hadi, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, (Jakarta: Sadra Press, 2015)
- Faturrahman. Burhanuddin Mukhamad, *Pluralisme agama dan Modernitas Pembangunan*, dalam jurnal UNWAHA Jombang: Seminar Nasional Islam Moderat, 2018.
- Fredrerick Copleston, *A History of Philosophy: Hobbers to Hume*, (New York: Bantam Doubleday Dell, 1985), vol. 5.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: kanisius, 1980).
- Hick, John. *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion*, (New Haven, Con.: Yale University Press, 1993).
- , *A Christian Theology Of Religion*, (Kentucky : The Rainbow Of Faith. 1995).
- , *An Interpretation of Religion*, (New Haven: Yale University Press, 1989).
- , *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (London: Macmillan, 1989).
- , *God Has Many names*, (London : Macmillan, 1980).
- , *Philosophy of Religion* (New Delhi: Prentice Hall. [1963] 3rd od. 1983).
- , *Problems Of Religious Pluralism*, (London : Macmillan, 1985).
- Hidayat. Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Anfis, *Agama Masa Depan Pespektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Ibrahim. Haslina, *Dari Kepelbagaian Agama kepada Pluraisme Agama : Sejarah Perkembangan*, dalam dalam makalah kulliyah ilmu Wahyu & Sains Kemanusiaan (KIRKHS), Universitas Islam Antarbangsa Malaysia (IIUM).
- Ismail. Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010)
- Kalin. Ibrahim, *Mulla Sadra's Realist Ontology of the intelligibles and Theory of Knowledge* (Massachusetts: The Journal Muslim World, 2004), vol. 94.
- Kundori. Achmad (02511033), "*Kritik Anis Malik Thoha Terhadap Kosep Pluralisme Agama Jhon Hick*", program S1 Pakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Aqidah dan Filsafat tahun 2007.
- Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme agama: Keniscayaan Pluralitas Agama Sebagai Fakta Sejarah Dan Keranjuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, (Jakarta: Sadra Press, 2010)
- Madjid. Nurcholish, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*, Jurnal Ulumul Qur'an No:1 Vol IV. 1993.
- , *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016),
- Manaf. Mudjahid Abdul, *Sejarah Agama Agama*, (Jakarta: Raja Garapindo Persada, 1994).
- Marzali. Amri, *Agama dan Kebudayaan*, (Umbara: Indoneisa Journal of Antropology, Vol. I, 2016)
- Meliono. Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Misrawi. Z, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multukulturalisme*. (Jakrta: Fitrah, 2007).
- Mu'ammam. M. Arfan, *Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*, dalam jurnal Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, 2014.
- Muhammaddin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, (JIA: Th XIV, No. 1, 2013).
- Munawwir. Ahmad Warson, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).

- Muthahhari. Murtadha, *Filsafat hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra*, (bandung: Penerbit Mizan, 2002).
- Nadroh. Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1999).
- Nasr. Sayyed Housein dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku ke dua, diterjemahkan oleh tim penerjemah mizan, (Bandung: Mizan, 2003).
- , *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy: Background life and works*, (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 1997).
- Nasrullah. Nasih, *KontraS: Kekerasan Atas Nama Agama Tinggi di Indonesia*, lihat <https://nasional.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia>, diakses pada 16 januari 2020.
- Nasution. Hasan Bakti, *Pengantar Filsafat Islam Kontemporer*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006).
- Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English, (UK: Oxford University Press 1948).
- Pandia. Wisma, *teologi Pluralisme Agama-Agama*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injil Philadelphia, T.Th).
- Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).
- Raman. Pazlul, *Filsafat Sadra*, (Bandung: penerbit PUSTAKA, 2000).
- Ramin. Farah, *Mulla Sadra and Transcendent: The Principles of Mulla Sadra's Philosophy*, vol. 1.
- Rasjidi, *Al-Djami'ah*, nomor khusus mei 1968 tahun ke VIII.
- Reza. Gholam, *The concept and Reality of Being in Mulla Sadra*, (Tehran: SPRIn, 1999).
- Sadra. Mulla, *Al-Hikmatul al-Mutālīyah fī al-Asfā al-Aqliyah al-Arb'ah*, jilid 1.
- , *Manifestasi-manifestasi Ilahi: Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011).

- Said. Nur, *Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global*, dalam Jurnal (FIKRAH : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2 : STAIN Kudus, 2015).
- Saifudin. Achmad Fedyani, *Agama Dalam Politik Keseragaman*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI. 2000)
- Sapendi, *Pendidikan Pluralisem Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah)*, dalam Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, 2012.
- Shihab. Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), cet. VII.
- Smit. Robert W., John Hardwood Hick, MWT II, 1998, 1999.
- Soleh. Khudori, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2016).
- , *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Tanzeh. Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).
- Thabāthabāi. Sayyid Husain, *Bidaytul Hikmah* (Qum: Intisar darul Fiqr, 1387).
- , *Falsafah Sadra al-Mutaalihīn al-Syirāzī al-Mabānī wa al-Merteekzāat*, (Beirut: Dar al-Maaref, 2008).
- , *Nihāyah al-Hikmah*, (Qom: Muassah al-Nasyra al-Islamiyah, 1428).
- Thoha. Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2005).
- Yazdi. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: orientasi ke filsafat Islam Kontemporer*.(Jakarta: Shadra Press, 2010).
- Yunus. Firdaus M, *Agama dan Pluralisme*, (Jurnal Ilmiah ISLAM PUTURA, Vol. 13 no. 2, 2014).
- Yusufian. Hasan, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014).

- Zainuddin. M, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristens di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Zarkasyi. Hamid Fahmy, *Liberalisasi Pemikiran Islam, (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS-ISID, Cet. 1, 2008).
- Zubair. Achmad Charris, *Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia*, dalam. *Jurnal Filsafat* (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, Nomor 2, 2003).